

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki peranan yang sangat besar terutama bagi umat Islam, sebab pesantren memiliki misi antara lain, sebagai salah satu lembaga yang mentransmisikan dan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat muslim, khususnya kepada para pemuda dalam meningkatkan pengetahuan agama, yang menekankan sikap perilaku dan beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pesantren tidak sekedar menanamkan nilai-nilai intelektual keagamaan kepada peserta didik, melainkan juga membina peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan agama secara *totalitas* dan *integral*, baik dari dimensi vertical, maupun horizontal dalam kehidupan sehari-hari, dengan tidak dibatasi ruang tempat dan waktu, sebab aturan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga tidak ada satu hal pun yang

¹ mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren* (jakarta: INIS, 1992), hal. 55

kosong lepas dari aturan Islam, meskipun dalam beberapa hal hanya memberikan prinsipnya saja.

Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, merupakan sesuatu yang *absolut* bagi pemeluknya, sehingga ajaran agama tidak sekedar di pahami, tetapi juga harus di amalkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Demikian juga dalam *mentransmisikan* nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat luas, sejarah membuktikan bahwa ajaran Islam tersebar ke penjuru dunia, termasuk ke Indonesia, karena upaya-upaya yang dilakukan manusia, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Dengan demikian upaya manusia dalam *mentransmisikan* dan *mensosialisasikan* nilai-nilai ajaran Islam memiliki peran sangat *urgen*.

Relevansinya dengan pendidikan anak Islam menegaskan bahwa yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua.² Tanggung jawab tersebut di tegaskan juga bahwa anak adalah amanah dari tuhan yang sejalan dengan naluri manusia untuk melindungi diri dan keluarganya, *konsekwensinya*

² Muslim, kitab shahih, juz II, hal. 459.

yang di beri amanah memiliki tanggung jawab dan ia akan di minta pertanggung jawabanya. Di samping itu, keluarga adalah tempat kehidupan anak yang pertama, sehingga segala perilaku dan tindakan orangtua berpengaruh terhadap kehidupan anak

Tidak berlebihan jika pendidikan dalam keluarga dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Namun demikian, tidak mengandung arti bahwa mendidik anak harus dengan orang tua secara mutlak, tetapi orang tua secara mutlak, tetapi orang tua dapat saja memberikan kewenangan kepada pihak lain yang memiliki *kompetensi* dalam kompetensi dalam pendidikan, terutama ketika orang tua tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan yang tepat kepada anak. Disamping itu, setiap pribadi muslim tidak hanya memiliki tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini, setiap pribadi muslim, selain bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan keluarganya , juga terhadap keselamatan orang lain. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk mengajarkan dan *mensosialisasikan* nilai – nilai ajaran Islam kepada seluruh umat

Islam kepada seluruh umat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak saja tanggung jawab *individu*, melainkan juga tanggung jawab *kolektif* tanggung jawab semua umat dari generasi ke generasi.

Untuk *merealisasikan* tanggung jawab tersebut, muncullah upaya-upaya dari berbagai pihak, baik yang dilakukan secara *kolektif* maupun *individual*, antara lain dengan mendirikan suatu lembaga secara khusus yang bergerak di bidang pendidikan, seperti yang dilakukan oleh para Kyai³. Kyai selain berfungsi sebagai pendidik, pengajar juga berfungsi sebagai pendiri, baik secara *individu* atau bersama-sama dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Karena kyai juga sebagai pendiri, maka kyai juga berkedudukan sebagai pemilik.

Kyai merupakan salah satu figur orang yang bertanggung jawab dalam *mentransmisikan* dan *mensosialisasikan* nilai-nilai ajaran Islam dengan melalui berbagai upaya, baik melalui dakwah maupun dengan mendirikan pesantren⁴, sebagai tempat

³Zamakhasyari Dhoiffer, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta; LP3S, 1994), hal.55.

⁴Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta :Paramadina, 1997), hal 19-20.

untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan membimbing para santri, agar mereka selain memiliki pengetahuan agama, juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam , dengan kata lain mencetak manusia-manusia muslim yang *tafaqquh fi al-din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran agama Allah secara *kaffah*⁵. Tujuan tersebut dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang menjadi *motivasi* yang kuat bagi kyai dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama. Demikian juga kesadaran dan keikhlasan para santri dalam mencari ilmu disertai dengan pengabdian kepada kyai⁶. *Motivasi* yang kuat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *aktivitas* dan *kreatifitas individu* dalam mencapai tujuan , sehingga diantara para santri setelah mengikuti pendidikan di pesantren terdapat diantaranya yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama dan dalam *mensosialisasikannya*, mereka juga ada yang menyampaikan ke masyarakat melalui dakwah atau mendirikan pesantren, sehingga dari waktu ke waktu pesantren semakin bertambah jumlahnya.

⁵Departemen Agama R.I *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*,(Jakarta:Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1980/1981), hal 5.

⁶Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam pesantren dan pembaharuan*.(Jakarta:LP3ES.1995) hal.49

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, jika ditelusuri semenjak pertama kali munculnya, termasuk pada kategori lembaga pendidikan Islam yang berusia cukup tua⁷. Jika ditinjau dari pengaruhnya, tidak saja dalam hal pengamalan ajaran Islam yang bersifat *ta'abbudy* dan *akhlaqy*, melainkan juga telah mampu *mengapresiasikan* dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memberikan *kontribusi* terhadap corak kehidupan bangsa Indonesia ,khususnya umat Islam, baik disadari,maupun tidak, dengan mengambil peran sebagai *motivator* dan *mobilisator* terhadap *dinamika* pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai aspeknya, baik secara *kolektif* , maupun *individual* , demikian juga pada tataran *inframaupun supra struktur* sosial,termasuk dalam sistem politik pemerintahan⁸.Kenyataan tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa pesantren memiliki *urgensi* yang sangat *signifikan*.Oleh karena itu maka selayaknya jika pesantren selalu mendapat perhatian, khususnya dari umat Islam, antara lain, dengan

⁷Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784 – 1847*(London: Curzon Press Ltd,1983) Hal 120-12.

⁸ A.H Johns yang dikutip Zamakhasyari Dhoiffer, *op.cit*.hal 17.

mengupayakan agar pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan *solusi* terbaik bagi masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat muslim dan bangsa Indonesia pada umumnya, sejarah perjalanan pesantren sarat dengan tantangan. Secara garis besar, paling tidak ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap *eksistensi* sistem pendidikan pesantren. Pertama, faktor *eksternal*, yaitu datang dari luar, dalam hal ini terutama dari pihak kolonial Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan model sekolah modern. Sistem Pendidikan tersebut baik secara teknik, maupun *substansi*, berbeda bahkan *kontradiktif* dengan sistem pendidikan pesantren⁹. Di satu sisi sistem pendidikan modern memberikan harapan kepada penduduk pribumi sebagai *mobilitas sosial* ke arah perkembangan seiring dengan perkembangan zaman namun di sisi lain sekolah modern yang dikenalkan Belanda dijadikan

⁹ Hutaso, *Compulsory Education in Indonesia* (Paris.: Unesco, 1954) hal. 22,

sebagai *Instrumen* untuk mempertahankan dan *mendiskriminasikan etnis* dan status sosial di kalangan masyarakat pribumi, terutama di Jawa¹⁰. Sekolah modern *dipolitisir* dan dijadikan sebagai *instrumen* untuk memperkokoh *supermasipolitik* dan ekonomi di Indonesia. Di samping itu, terdapat kecenderungan, bahwa sistem sekolah yang ditawarkan oleh Belanda mengacu pada *formalitas* ketenagakerjaan yang ditawarkan oleh kolonial Belanda dan sebagai alat untuk menghambat lajunya pertumbuhan pesantren. Namun demikian, pesantren tetap tumbuh dan berkembang, sehingga dari waktu ke waktu pesantren semakin berkembang dan bertambah jumlahnya.

Di sisi lain, diakui pula sistem sekolah modern yang ditawarkan kolonial Belanda mampu mempengaruhi kesadaran Bangsa Indonesia atas ketertinggalannya dan berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan pribumi.

Kedua, faktor *internal*, yakni yang datang dari para *reformis* muslim, dengan menawarkan sistem madrasah. Menurut

¹⁰Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial di Joyakarta* (Yogyakarta:Gajah mada, 1981),hal.278.

pendapat mereka, sistem pendidikan yang ada tidak mampu *mengakomodiri* berbagai *aspirasi* yang tumbuh di masyarakat, sehingga muncullah pendidikan sistem madrasah, terutama semenjak awal abad ke 20. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh para *reformis* disamping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, baik dengan sistem pendidikan pesantren, maupun dengan sistem pendidikan modern yang ditawarkan oleh kolonial Belanda¹¹.

Kedua sistem pendidikan tersebut di atas, memberikan corak terhadap pesantren dalam perkembangan selanjutnya. Kenyataan tersebut merupakan *konsekuensi logis* bagi dinamika pesantren, jika pesantren ingin tetap *eksis* dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam dan menjadi panutan serta harapan masyarakat muslim khususnya, dengan melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikannya, dengan tidak menghilangkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, atas dasar itulah dalam perkembangan berikutnya muncul tipe-tipe sistem pendidikan pesantren yang beraneka ragam.

¹¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia. 1900-1942* (Jakarta, LP3ES, 1980)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedjoko Prasodjo terhadap sejumlah pesantren yang ada di kota Bogor, terdapat lima pola pesantren yang tengah berkembang, Pertama, pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kyaidan pondok. Ketiga, Pesantren yang terdiri : masjid, rumah Kyai, pondok dan madrasah. Keempat, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Kelima, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum¹². Keragaman fasilitas yang tersedia pada pesantren, merupakan indikasi bahwa pesantren telah melakukan *inovasi* dalam sistem pendidikannya sesuai dengan *orientasi* dan kemampuannya, sehingga fasilitas dan sarana fisik yang tersedia di pesantren bervariasi.

Seiring dengan bergesernya sistem pendidikan pesantren yang lahir pada periode ini, lahir pula berbagai persoalan yang dihadapi pesantren, antara lain terutama *relasinya* dengan

¹²Lihat Soedjoko Prasodjo, et al., *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. (Jakarta:LP3ES,1982).

kualitas. Oleh karena itu, maka pihak pesantren juga tidak sekedar mengelola berbagai sistem pendidikan, dalam bentuk *kuantitas*, melainkan juga yang berkaitan dengan *kualitas*, antara lain dengan peningkatan *frekuensi belajar, aktivitas, efektifitas, kreatifitas*, belajar serta upaya-upaya lain yang berpengaruh terhadap kualitas. Nmaun, untuk mencapai segala yang dikehendaki oleh pesantren, terkadang tidak/ kurang mendapat respon dari pihak lain, terutama dari pihak peserta didik (santri).

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pesantren sebenarnya selalu ada dalam berbagai bentuk sistem pendidikan, termasuk dalam hal *antisipasi dan solusinya*, termasuk padapesantren *tradisional*¹³, namun solusi dan intensitasnya bervariasi, terlebih jika *diasosiasikan* kepada pesantren yang *dikategorikan* pada pesantren *tradisional*, sebab pada pesantren *tradisional* ketergantungan terhadap kesadaran dan keikhlasan para santri sangat *dominan*¹⁴. Perilaku-perilaku peserta didik (santri) sangat bergantung pada kehendak dirinya, mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan mengikuti atau tidaknya

¹⁴Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan. 1989), hal.162.

dalam *aktivitas* belajar (pengkajian), termasuk tempat tinggal bagi mereka, bagi yang dekat dengan orang tuanya, mereka boleh tinggal menetap di rumah orang tuanya atau saudaranya atau saudaranya, namun mereka yang jauh dari keluarganya (orang tuanya), pada umumnya mereka tinggal di pondok, karena itulah ada yang *dikategorisasikan* kepada santri *mukim* dan santri *kalong*. Kondisi yang demikian merupakan indikasi bahwa aktivitas belajar mengajar sangat bergantung kepada kesadaran dan keikhlasan para santri, sebagaimana kesadaran dan keikhlasan para Kyainya.

Fenomena-fenomena yang ada pada pesantren *tradisional*, sebagaimana diungkapkan di atas, berbeda dengan kondisi yang ada pada pesantren yang tengah berkembang sekarang ini, dimana seluruh aktivitas peserta didik disesuaikan dan diarahkan pada suatu kegiatan sesuai dengan program yang ditentukan, yang disertai dengan peraturan-peraturan dan tata tertib yang menjadi pedoman dan pengikat aktivitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang disertai dengan adanya sanksi atau hukuman.

Dalam bidang manajemen, hukuman digunakan salah satu tindakan yang dapat diberikan oleh atasan kepada bawahan yang tidak patuh terhadap peraturan atau tidak melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku¹⁵. Demikian juga terhadap peserta yang melakukan penyimpangan atau menentang terhadap peraturan atau tata tertib sekolah atau kenakalan lainnya, baik yang dilakukan didalam kelas, maupun di luar kelas, maka dalam hal ini pihak sekolah dapat menggunakan hukuman salah satu alternatif dalam mengatasinya¹⁶. Dalam bidang pendidikan, hukuman dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi perilaku-prilaku menyimpang atau menentang dari apa yang seharusnya dikerjakan. Dengan demikian, hukuman dikategorikan salah satu metode atau alat pendidikan.

Jika hukuman dijadikan sebagai metode atau alat pendidikan, maka tentunya hukuman harus memiliki *relevansi* dengan berbagai faktor, sebagaimana metoda/alat-alat lainnya,

¹⁵ Made Fidarta, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988) hal 15.

¹⁶ Richard A. Gorton Gail Thierback Scheider, *School-Based Leadership Challenges and Opportunities*, (USA, 1991), hal. 389.

sebab tanpa adanya *relevansi*, pencapaian tujuan secara *optimal* sangat sulit diwujudkan. Yang diharapkan dari sebuah metoda/alat adalah *implikasinya* terhadap peserta didik, yakni *implikasi positif*, baik yang bersifat jangka pendek, maupun untuk jangka panjang. Pada tataran jangka panjang, adalah tercapainya peserta didik (santri) yang *berkualitas*, baik pada tataran pengetahuan, sikap, maupun perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dilihat dari segi fungsinya, paling tidak ada dua hal yang berhubungan penggunaan hukuman. Pertama, hukuman dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk membangkitkan *motivasi*, yakni memberikan *motivasi* kepada peserta didik agar tumbuh dorongan untuk belajar¹⁷. Kedua, hukuman dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mendisiplinkan.¹⁸ Baik untuk membangkitkan motivasi, maupun untuk mendisiplinkan, masih ada cara-cara lain yang dapat digunakan.

¹⁷ Sardiman AM, Mengutip Pendapat Mc. Donald, dalam *Interaksi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 73-74

¹⁸ Richard A. Gorton, *op.cit.*, hal 414

Dengan demikian hukuman bukan satu-satunya metode atau alat yang dapat digunakan.

Fenomena-fenomena hukuman yang muncul pada beberapa pesantren yang tengah berkembang, merupakan salah satu *tradisi yang aktual*, di mana pada umumnya tidak digunakan pada pesantren yang termasuk model pesantren seperti pada masa awal pertumbuhannya,¹⁹ yang sampai sekarang ini masih tetap *eksis* sebagai lembaga pendidikan Islam seperti pada masa awal pertumbuhannya, walaupun dalam beberapa aspeknya mengalami perubahan.

Diantara pesantren yang *mengimplimentasikan* pendekatan hukuman adalah pesantren bantar gedang, yang berlokasi di kecamatan Cibeureum, daerah tingkat II kabupaten Tasikmalaya. Penerapan hukuman tersebut, tidak terlepas dari upaya-upaya penyelenggara pesantren dalam rangka meningkatkan *kualitas* peserta didik. Upaya meningkatkan *kualitas* tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh semua faktor yang tercakup dalam sistem pendidikan. Salah satu diantaranya adalah ketergantungan

¹⁹ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker, dalam Comparative Studies in Society and History* 2, (New York, The Free Press, 1960), hal 233-234.

terhadap proses belajar, yang tergantung kepada faktor lainnya, salah satu diantaranya adalah faktor *motivasi*. Namun demikian, apakah hukuman yang diterapkan itu *efektif*, memiliki *relevansi* dengan tujuan ?. Pertanyaan seperti ini dirasa memiliki *urgenitas* yang perlu segera mendapat jawaban secara empiris, terutama dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam bidang pendidikan, terutama yang ada *relasinya* dengan masalah *motivasi belajar* khususnya di lingkungan pesantren, mengingat hukuman dikategorikan kepada tindakan yang tidak disukai oleh siapapun²⁰, maka dalam penggunaan hukuman harus *relevan* dengan berbagai faktor pendidikan terutama dengan tujuan dan kondisi peserta didik, karena penggunaan hukuman yang tidak tepat memiliki *implikasi* terhadap berkurangnya minat dan *motivasi belajar* peserta didik, *implikasinya* mereka tidak mau memasuki pendidikan pesantren, yang *mengimplementasikan* sistem hukuman khususnya pada pesantren bantar gedang, serta pesantren lainnya yang memiliki *karakteristik* yang sama.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hal 168.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan para ahli, baik yang termasuk kategori peneliti, maupun tenaga pendidik, tampaknya masih sulit untuk menemukan data yang dapat di jadikan sebagai argumentasi untuk menjawab pertanyaan sebagaimana di kemukakan di atas, terlebih jika pertanyaan tersebut di ajukan pada pesantren Al-Ma'arif Bantargedang yang berada di daerah tingkat II Kabupaten Tasikmalaya, yang usianya relativ masih muda muda yang belum banyak perhatian dari peneliti.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran di atas, dengan mempertimbangkan masih minimnya kajian empiris tentang hukuman, terutama di pesantren Bantar gedang, maka di pandang perlu ntuk melakukan penelitian tentang “EFEKTIVITAS HADIAH DAN HUKUMAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI” yang di implementasikan di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang ini

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakandi atas, masalah dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum menciptakan suasana aktivitas belajar yang menyenangkan
2. Kurangnya jumlah pengurus di setiap asrama yang ada di Pesantren Bantargedang Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya
3. Masih adanya santri Bantar gedang Cibeureum Tasikmalaya yang melanggar peraturan Pesantren Batar Gedang Tasikmalaya.
4. Rendahnya motivasi belajar santri di Pesantren Bantargedang Cibeureum Tasikmalaya.
5. Rendahnya motivasi kedisiplinan santri di Pesantren Bantargedang Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya

C. Batasan Masalah

Pengkajian hukuman pendidikan adalah hal yang kompleks, karena menyangkut berbagai faktor yang tercakup dalam kerangka system pendidikan, termasuk implikasinya yang di timbulkan, yang merupakan konsekuensi dari penggunaan hukuman tersebut, oleh karena itu perlu di pertimbangkan secara

mendalam, terutama menyangkut *relevansi* dan *relasinya* dengan peserta didik

Agar penelitian ini lebih focus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang di angkat adalah, sejauhmana Efektivitas Hadiah Dan Hukuman Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya. Karena kurangnya motivasi belajar santri di pesantren Al-Ma'arif ini

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yangtelah penulis pilih permasalahan penelitian maka dapat di rumuskan Dalam rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri di Pesantren Al-Ma'arif Cibeureum Tasikmalaya?

2. Bagaimana peluang dan hambatan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar?
3. Bagaimana efektivitas hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri Al-Ma'arif Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri di Pesantren Al-Ma'arif Cibeureum Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui peluang dan hambatan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar
3. Untuk mengetahui efektivitas hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi

belajar santri Al-Ma'arif Kersanegara Cibeureum
Tasikmalaya

Adapun kegunaannya di harapkan menjadi kontribusi:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para penyelenggara pesantren dan tenaga praktisi lainnya, yang menggunakan hukuman sebagai salahsatu metode dalam mendidik para peserta didik
2. Bagi para pemikir pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun teori-teori pendidikan yang efektif, khusus nya yang berhubungan dengan penggunaan dan penetapan bentuk-bentuk hukuman sebagai metode atau alat pendidikan
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang strategi yang harus dimiliki seorang guru, dalam mengatasi kesulitan belajar santri. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

F. Tinjauan pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan kiranya tidak berlebihan jika pesantren dikategorikan kepada lembaga pendidikan Islam yang banyak mendapat perhatian baik di kalangan peneliti maupun para ahli pendidikan misalnya Mastuhu telah meneliti enam pesantren di antaranya pesantren Paciran dan Gontor dilengkapi dengan larangan khusus bagi para santri dilengkapi dengan sanksi hukuman bagi santri yang melanggarnya, Arie Bastian Hadinata beliau telah meneliti dalam tesisnya tentang penerapan sanksi atau hukuman untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab belajar siswa MTS Almuslihin kota Binjai pada tahun 2013 pada dasarnya sama dalam penelitian saya ini yaitu sama-sama memberikan hukuman kepada santri atau siswa yang melanggar peraturan namun yang menjadi perbedaan yaitu hukuman yang diteliti Arie Bastian Hadinata sifatnya berjenjang artinya hukumannya

bertingkat tingkat lebih dari 3 kali melakukan hukuman mulai dari pemberian peringatan, berdiri di depan kelas, mengutip sampah, menghormati bendera, membuat tulisan perjanjian, scorsing belajar dan pemanggilan orangtua murid sampai pada pemecatan dan beliau tidak meneliti tentang pemberian hadiah bagi siswa atau santri yang berprestasi dan pada penelitian tesis oleh Hafid Rustiawan meneliti tentang efektivitas hukuman pendidikan di pesantren As-salam Sukabumi yang mana beliau mengatakan hukuman pada pendidikan menjadikan efektivitas pada belajar santri namun yang di teliti hanya sebatas hukumannya saja tidak meneliti tentang hadiah berbeda pada penelitian yang penulis teliti yaitu tentang hadiah dan hukuman untuk motivasi belajar santri di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Tasikmalaya ini.

G. Kerangka Berpikir

Belajar adalah aktivitas mental manusia yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses

belajar seseorang di pengaruhi oleh paktor, baik kondisi fisik dan psikis, individu maupun kondisi lingkungannya termasuk suasana dan sarana yang ada di sekitarnya termasuk, manusia, kebudayaan dan sebagainya.

Salahsatu paktor yang termasuk pada paktor psikhis di antaranya adalah motivasi, yang dalam hal ini adalah motivasi belajar, yaitu kondisi internal yang terdapat dalam diri individu dalam bentuk energi, yang mendorong untuk melakukan aktifitas yang di tandai adanya perubahan baik dalam bentuk afektif, maupun psikomotorik guna mencapai tujuan yang di inginkan.

Dalam berbagai aktifitas manusia, motivasi merupakan salahsatu paktor yang memliki peranan penting, termasuk dalam aktivitas belajar, sebab ia sebagai pemasok energy yang mendorong dan mengarahkan segala aktivitas dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, motivasi berpengaruh terhadap proses dan sekaligus terhadap tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Keberadaan motivasi dalam setiap individu tidak sama dan senantiasa mengalami perubahan, keadaan ini di pengaruhi

oleh berbagai faktor, baik kondisi individu itu sendiri, maupun kondisi lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Kondisi lingkungan yang kondusif dan menyenangkan merupakan peluang bagi setiap individu, untuk tumbuhnya motivasi belajar, sedangkan kondisi lingkungan dapat di atur dan di upayakan, terutama oleh guru dan pendidik, dengan demikian tumbuhnya motivasi dapat berasal dari dirinya (internal), juga dapat berasal karena adanya pengaruh dari luar (eksternal).

Upaya-upaya yang dapat di lakukan oleh pendidik dalam membangkitkan atau memperkuat motivasi belajar dapat di lakukan dengan berbagai cara, antara lain menggunakan metode yang tepat yang dapat merangsang peserta didik untuk melahirkan sebuah respon yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam bentuk energy, sehingga dengan adanya energitersebut, peserta didik terdorong untuk melakukan berbagai aktivitas dan terarah pada tujuan dan menjauhi aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan pencapaian tujuan.

Keterkaitan antara hukuman pendidikan dengan motivasi belajar di dasarkan pada kerangka berpikir, bahwa hukuman

adalah tindakan secara tegas yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang diutamakan, baik melalui aktivitas belajar mengajar maupun secara praktis melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Pemberian hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki peserta didik baik sikap maupun perbuatannya, agar ia memperbaiki dan tidak melakukan kembali perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan terkenanya hukuman, walaupun proses perbaikan tersebut terjadi tidak secara spontan.

H. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan kami bahas, maka penulis mempertegas tentang judul yang akan dibahas yaitu: “Penggunaan Metode Hadiah dan Hukuman dalam meningkatkan Motivasi Belajar santri”. Agar lebih mudah dalam pembahasan dan memudahkan memahami konsep, menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan penegasan istilah judul.

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini:

1. Penegasan Secara Konseptual

- a. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan,
- b. "Metode hadiah dan hukuman atau pemberian tsawab pahala dan iqab (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab peserta didik. Kedayagunaan metode ini terletak pada pengaitannyadengan kebutuhan individual".
- c. "Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu".

2. Penegasan Secara Operasional

Yang dimaksud dengan “Penggunaan Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar santri di pesantren Al-ma’arif bantargedang kersanegara cibeureum tasikmalaya” adalah guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sini dengan mencari tahu secara terus menerus bagaimana seharusnya santri itu belajar melalui penggunaan metode yang menarik sesuai dengan materi, situasi dan kondisi peserta didik. Pemberian hadiah dan hukuman dianggap peneliti sebagai metode yang tepat karena metode hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren Al-ma’arif bantargedang.

I. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun kerangkanya sebagai berikut

1. Bagian Awal meliputi:

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, daftar singkatan, daftar istilah atau glosarium.

2. Bagian utama:

Bab Satu, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian, kerangka berpikir, metodologi, penegasan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan kondisi objektif pesantren yang berisikan tentang, gambaran umum pesantren, sejarah pesantren, instruktur, kurikulum, keadaan santri, sarana prasarana, kegiatan belajar mengajar.

Bab Tiga, kajian teori dan metodologi yang berisikan tentang teoritis, teori pesantren, pembelajaran dan motivasi belajar, pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, merupakan hasil penelitian yang berisikan paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab Lima, merupakan bab terakhir dalam tesis ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari bibliografi dan lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONDISI OBJEKTIF

PESANTREN AL-MA'ARIF

A. Teori Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik¹

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006).hal 234-235

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok pesantren berarti rumah atau rumah tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata ” pondok” mungkin juga berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “*pondok pesantren*”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.²

²*ibid*, hal 234

Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam menyiarkan agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh wali songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat Islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.³

Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholish masjid dapat dilihat dari dua pendapat yang pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa *sanskerta* yang arti melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis masjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofir berpendapat kata santri

³ Muhibbin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, hal. 16

dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanaguru pergi dan menetap.

Menurut Manfred Ziemek sebagaimana dikutip Binti Maunah, pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kyai atau guru (ulama atau ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Hal senada juga dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kyai, pondok (asrama), masjid santri, dan pengajian kitab kuning. Kalau orang masuk di suatu pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsur, antara lain:

- 1) Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
- 2) Santri, yang belajar kepada kyai
- 3) Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya
- 4) Pondok, tempat untuk tinggal para santri
- 5) Pengajian kitab klasik atau kuning.⁴

Menurut M. Arifien sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier,

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan denganannon klasikal, yaitu bandongan (halaqah) dan sorogan, dimana kyai mengajar santri

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal. 15-18

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm 28

berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut rangkang atau meunasah dan di Sumatra Barat disebut surau. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk lembaga pondok pesantren Islam yang tertua.

Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik yang berlainan baik menyangkut sosial-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religius. Pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang sangat mandiri, tidak bisa dicampuri oleh pihak luar, baik oleh pemerintah sekalipun.⁶

⁶ Achmad Patoni, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, hal. 342-343

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan sendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut dengan santri yang umumnya menetap di pesantren.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan tentang ilmu ke-Islaman untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam semua praktek pembelajarannya, pesantren mempunyai ciri khas yang tidak dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Zamakhsari Dhofier membagi santri menjadi dua tipe, pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya

⁷ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 88

merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu, pada pesantren yang besar terdapat putra-putra kyai dari pesantren lain yang belajar disana; mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai. Kedua, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumah sendiri. Pada pesantren kecil, komposisi santri kalong lebih banyak, sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.⁸

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar

⁸*ibid*

dan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.

Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, diberi izin oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan demikian pesantren-pesantren berkembang di berbagai daerah terutama perdesaan dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induknya.

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatera dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.⁹

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait:

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 138-139

pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo,

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau ber hikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdirisendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.¹⁰

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 sd 6 Mei 1978: Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang

¹⁰Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 92-93

berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulamadan mubaliq yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara
- 4) Mendidik tenaga-negara penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)

- 5) Mendidik siswa/santri agar menjaditenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹¹

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah di muka bumi, supaya bisa membawa khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat *lil'ngalamin*. Allah SWT. berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“...Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyaat: 56).¹²

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006). hlm 235

¹² *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, QS. 51:56

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari kedua ayat di atas ini dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristikatauciri umumpondok pesantren adalah:

- 1) Adanyakyai
- 2) Adanya santri
- 3) Adanya masjid

4) Adanya pondok/ asrama.¹³

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada di dalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kyai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- 4) Kemandirian sangat terasa di pesantren
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain

¹³*ibid*, hal. 235

- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satudaftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.¹⁴

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam

¹⁴ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hal. 93-94

arustransformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya :

- 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami.
- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.¹⁵

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar per kepala

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 237-238.

yaitu setiap santri mendapat kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran langsung oleh kiai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yang disebut “badal”. Mula-mula badal tersebut membacakan mantan kitab yang tertulis dalam bahasa arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Dengan metode bandungan atau halaqah dan sering juga disebut wetonan, para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara bandungan ini, kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membaca teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan

mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri harus mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang akan diajarkan kyai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kyai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kyai yang bersangkutan. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut.

Perkembangan berikutnya, disamping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitupula, untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran ketrampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan makin lama berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Dalam realitasnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada 3 bentuk, yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (bandungan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok

pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu cara santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan, yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai banyak tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁶

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 145-146

5. Fungsi Dan Peranan Pondok Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan syarif dkk menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam memamndang dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibandingkan unsur pendidikan. Saridjo dkk mencatat bahwa fungsi pesantren pada masa wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang tugasnya menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, menurut ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya. Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi

memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta bahkan jiwanya.

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat. Dalam mendukung keluarga berencana, Zaine menegaskan, “sesungguhnya pondok pesantren mempunyai peranan yang cukup besar dalam memasukkan gagasan dan mendorong keluarga berencana (KB) sebagai wahana kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga”.

Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan sebuah SMP, untuk menghindari penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren suryalaya sejak tahun 1972

telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “*pondo remaja inabah*”.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan

pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.¹⁷

6. Kelebihan dan Kelemahan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa potensi. Pondok pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat termasuk pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antarlain:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan membentuk moral bangsa.

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, hal. 22-26

- 2) Adanya figur ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya
- 3) Tersediannya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren
- 4) Tersediannya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan
- 5) Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren
- 6) Tersediannya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama
- 7) Adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh alumninya
- 8) Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena disamping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral

Selain memiliki kelebihan, ada juga beberapa kelemahan pondok pesantren. Kelemahan ini dapat diartikan sebagai target yang ingin diberdayakan dalam upaya pengembangan pondok

pesantren. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok akan semakin mudah. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Hal ini dapat saja terjadi karena pemahaman pondok adalah lembaga tradisional. Padahal potensi-potensi yang ada di pondok pesantren dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren secara professional.
- 2) Kaderisasi pemimpin pondok pesantren: kaderisasi merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus benar-benar diperhatikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Dikarenakan yang dapat diturunkan kepada penerusnya adalah ilmu sedangkan kharisma pimpinan pondok pesantren tidak dapat diwariskan, maka upaya kaderisasi menjadi sangat penting
- 3) Belum kuatnya budaya demokratis dan disiplin;
Hal ini memang berkaitan erat dengan watak pondok pesantren yang independen. Peningkatan budaya demokratis

dan disiplin perlu diupayakan agar pondok pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar dan menjamin kualitas para pengelola dan lulusanya

- 4) Kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Kekurangan ini merupakan hal yang hampir merata terdapat pada pesantren.
 - 5) Di samping kelemahan-kelemahan tersebut, pondok pesantren juga masih didapati beberapa kelemahan lain, seperti:
 - a) Sebagian masyarakat memandang, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata
 - b) Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum
 - c) Terbatasnya sarana yang memadai, baik sarana asrama maupun ruang belajar
 - d) Masih dominanya sikap “menerima apa adanya” di kalangan sebagian pesantren
 - e) Sebagian pesantren bersifat eksklusif atau kurang terbuka.¹⁸
-

B. Metode Pembelajaran Hadiah dan Hukuman

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategis instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada peserta didik,¹⁹ dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, di sini peneliti hanya menuliskan metode hadiah dan hukuman. Mengingat seorang peserta didik bila diberi hadiah akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam norma-norma

¹⁹Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

kehidupan (dalam hal ini misalnya dalam kegiatan belajar). Karena diberi hadiah, ia menjadi tenang dan tenteram hatinya. Rasa tenang dan aman merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar, sedangkan hukuman adalah sebaliknya yang merupakan ancaman terhadap rasa aman itu.

Prinsip hukuman merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, yang diletakkan oleh agama Islam dalam posisi penting. Kalau tidak ada prinsip ini, tentu tidak ada bedanya antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk.

Sebagai pendidik “janganlah terlampau toleran kepadanya! Karena anak itu akan merasa nyaman dan terbiasa hidup berleha-leha. Binalah dia semampumu dengan keakraban dan kelembutan. Jika kedua cara ini tidak berhasil, kamu dapat bertindak keras dan kasar kepadanya”.²⁰

Anak adalah belahan hati, perhiasan di dunia dan simpanan di akhirat. Hal ini akan terealisasi nyata, jika para orang tua mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam mendidik anak dan mengajarkannya dengan akhlak yang mulia serta sifat-sifat terpuji, tetapi banyak orang tua yang melakukan kesalahan dalam masalah

²⁰ Budawi ali, Ahmad, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 1-2

ini, sehingga diperlukan pelurusan, sebab karakter anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, maka dari itu harus mengikuti cara-cara Islamyang benar dalam meluruskan penyimpangan anak dan juga dalam menghukumnya.

Relevansi hukuman hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka kal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan yang kasar hendaknya diberikan disini kepada metode hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan.²¹

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.²²

²¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 221

²²Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86

Mendidik anak melalui cara yang keras dan kaku dampaknya akan sama dengan menyikapi anak secara masa bodoh dan meremehkan. Di sisi lain, sikap memanjakan yang kelewat batas juga akan memberikan hasil yang tidak memuaskan. Mereka yang dididik dengan kekerasan serta yang tidak diakui keberadaannya akan tumbuh sebagai individu yang penakut dan pendendam, dan bila terlalu dimanjakan ia akan tumbuh sebagai individu yang mudah tak memiliki sikap percaya diri.

Oleh karena itu dalam menghadapi anak hendaklah orang tua dapat bersikap fleksibel, luwes."Sikap tegas memang mampu menjadi 'aktor' yang serba bisa.Dia harus mepermainkan peran orang tua, jika memang sekenario menghendaki demikian.Dia karus mampu mempermainkan peran teman bermain, pelindung, ataupun sebagai konsultan dan pendidik.

Dengan kata lain, anak harus diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan keadaannya. Kecerdasan dan karakter antara yang satu dengan yang lain berbeda. Begitu pula pembawaan mereka, tergantung kepada kepribadian dan usia masing-masing. Hal ini sebagai pertimbangan dalam memberikan hukuman dan juga harus melihat faktor keturunan, pengaruh lingkungan, perkembangan dan

pendidikan. Semua ini bisa menjadi latar belakang yang harus dicari sebabnya mengapa anak sampai melakukan kesalahan, kemudian mencari solusi apa yang tepat untuk anak, sehingga ia tidak akan mengulangnya lagi.

Menurut pendapat mayoritas tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Pendidik (orang tua) tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan teladan, nasihat, teguran dan peringatan sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan anak.

Di sana ada bentuk-bentuk hukuman yang mendidik, yang layak kita terapkan. Diantaranya:

1. Nasihat dan bimbingan

Ini merupakan metode dasar dalam mendidik dan mengajari anak yang tak dapat ditinggalkan. Metode ini telah ditempuh oleh sang pendidik yang agung (Rasulullah SAW) terhadap anak kecil maupun orang dewasa, penerapan metode ini pada anak-anak seperti beliau mengajari tata cara makan yang benar.

2. Wajah masam

Kadangkala boleh pula kita menunjukkan wajah masam pada anak-anak bila melihat mereka gaduh. Ini lebih baik daripada membiarkan mereka berbuat gaduh, setelah keterlaluan baru memberi hukuman kepada mereka.

3. Memalingkan wajah

Ketika anak berbohong, memaksa minta sesuatu yang tak layak, atau berbuat kesalahan yang lain, boleh kita palingkan wajah darinya, agar si anak tahu kemarahan kita dan menghentikan perbuatannya.

4. Mendingankan

Boleh kita mendingankan (tidak berbicara dengan) anak yang melakukan kesalahan seperti meninggalkan sholat, menonton film, atau perbuatan yang tidak beradab lain. Paling lama waktunya tiga hari.

5. Duduk qurfusha

Anak yang malas atau bandel bila dihukum dengan menyuruhnya duduk qurfusha' sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Posisi seperti ini akan membuatnya capai dan

menjadi hukuman baginya. Ini jauh lebih baik daripada kita memukulnya dengan tangan atau tongkat.

Inilah catatan penting bagi kita dalam memberikan hukuman pada anak, dan masih banyak yang perlu kita berikan bentuk-bentuk hukuman yang lain.

Pendidik yang dengan cepat-cepat dan sekaligus memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian itu harus melalui proses untuk memberi hukuman, yaitu antara lain:

Pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya dan ia menghormati dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya. Apabila tahap pertama belum berhasil, maka selanjutnya tahap kedua, yaitu berupa teguran, peringatan dan nasihat. Jadi pada tahap ini dilakukan dengan cara yang bijaksana, singkat dan berisi, suasana yang dialogis, jangan banyak mencela

dan terang-terangan, tetapi hendaknya dengan cara menyentuh perasan.

Pada tahap yang *Kedua* ini apabila masih belum berhasil maka memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang seringan-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badan.

Pendapat selanjutnya dari Ibnu Sina:

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena itu akan sadarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan dan telah ditanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang disamping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasihat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang mengakitkan hati.²³

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang yang memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap subyek

²³ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 149

didik. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap subyek belajar membahayakan mereka. Ia menentang sikap otoriter dalam memperlakukan subyek belajar. Karena paksaan terhadap fisik di dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subyek didik, terutama anak-anak yang masih kecil. Sebab hukuman yang keras di dalam pengajaran berbahaya terhadap subyek belajar, karena itu menyebabkan timbulnya *malakahburuk* (*su'ū al-malakah*). Kekerasan terhadap subyek didik dapat menyebabkan menguasai jiwa dan menjadi kendala perkembangan kepribadian dan kearah kemalasan (*al-kasl*), kebohongan (*al-kazib*), kebohongan dan kelicikan (*al-khubsi, lazy, induce them to lie and be incincere*).

Dari keterangan tersebut, bahwa Ibnu Khaldun merupakan seorang yang menyatakan anti kekerasan, karena suatu hukuman, belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subyek.

Para tokoh pendidikan Islam tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan mengenai masalah hukuman fisik. Mereka pun sepakat bahwa pencegahan lebih baik sebelum terlanjur. Oleh karena itu, mereka menyarankan supaya menggunakan cara yang lebih baik mulai sedari kecil hingga

mereka terbiasa dengan kebiasaan yang baik sampai mereka besar, sehingga tidak perlu menggunakan suatu hukuman. Hukuman merupakan alat pendidikan yang dalam penggunaannya harus dipikirkan terlebih dahulu, sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang tepat untuk memberikan kepada anak.

Perlakuan semacam ini sangat bijak, mengingat bawa kesalahan yang dilakukan oleh anak pada masa ini seringkali didasari oleh ketidakmengertian bagi akal dan pengalaman anak, bahwa perbuatannya itu tidak baik dan melanggar hukum. Disamping itu ada beberapa hal yang juga menjadi pertimbangan bagi tidak diberlakukannya hukuman fisik pada anak yang masih berada dalam masa kanak-kanak awal, yaitu: “emosi yang didominasi pada masa kanak-kanak awal adalah rasa senang dan tidak senang. Apabila anak diperlakukan secara kasar atau kurang disayangi, maka hal ini menyebabkan anak tidak senang sehingga bisa membuatnya keras kepala, melawan atau menjadi penurut yang terpaksa dan kurang percaya diri.”²⁴

Contoh lain ketika orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat sedang anak telah umur tujuh tahun maka

²⁴ Yasin Musthafa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal. 126-127

segeralah menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat agar nanti di waktu sholat diwajibkan baginya ia tidak akan merasa kesulitan.

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ إِبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya:

“Dari Amr bin Syaib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(H.R. Abu Daud)²⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika anak telah mencapai sepuluh tahun dan jika tidak mau mengerjakan sholat, maka orang tua disuruh untuk memukul. Demikian juga hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif, misalnya contoh lain, anak terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah. Hukuman tersebut dapat tidak membahayakan saraf otak anak didik, serta menjadikan efek negatif

²⁵ Hafidz Almuzdiri, *Terjemahan Sunan Abu Daud Jilid I*, Terj. Bey Arifin, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hal. 326

yang berlebihan.²⁶Oleh karena itu, tujuan memukul adalah untuk meluruskan perbuatan yang telah dilanggar untuk menyakiti.

Ketika Islam menetapkan hukuman pukulan, maka hukuman ini dibatasi pada bagian-bagian dan syarat-syarat tertentu, apabila merasa perlu memberikan hukuman pada anak kita harus menghindari bentuk-bentuk hukuman seperti:

1. Caci makian

Caci makian justru akan membuat anak semakin jauh dan menyimpang. Bahkan bisa jadi nantinya membuat si anak semakin senang berbuat dosa. Anak juga akan belajar mencaci-maki kitalah yang akan bertanggungjawab bila terjadi demikian.

2. Memukul saat emosi meluap

Seperti Ummu 'Abdirrahman mengisahkan Abu Mas'ud ra, "Aku pernah mencambuk budakku. Tiba-tiba kudengar suara di belakangku, "Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud!" namun aku tidak bisa memahami ucapan itu karena emosi. Ketika mendekat, tahulah aku, ternyata itu suara Rasulullah SAW, Beliau mengatakan! "Sesungguhnya Allah lebih mampu memberikan hukuman kepadamu daripada dirimu terhadap budak itu!"

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

3. Menendang

Kadang tendangan mengenai organ tubuh yang penting sehingga membahayakan jiwa anak. Pertanggungjawaban pun dituntut. Akhirnya kesudahannya hanyalah penyesalan disaat tak ada gunanya lagi penyesalan, sementara itu kita pun tahu bahwa menendang itu bukan perangai manusia.

4. Kemurkaan

Kita harus bisa mengendalikan emosi dan memahami kekhasan masa kanak-kanak, sehingga kita bisa memaklumi segala tingkah mereka. Kita pun harus ingat, bagaimana tingkah kita semasa kanak-kanak dulu yang mungkin malah lebih jelek lagi. Dengan begitu, amarah pun akan reda dan kita akan bisa menahan diri.²⁷

Begitu pula pendapat yang dikemukakan oleh M. Alhiyah Al-Abrasyid, mengatakan bahwa 3 syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum dengan hukuman badan (jasmani), ketiga syarat tersebut adalah:

1. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul

²⁷ Ummu Abdirrahman Bintu, *Permata Hati....*, hal. 28

2. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang dimaksud pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
3. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²⁸

Kemudian di tambah oleh pendapat Al-‘Abdari, jika terpaksa harus menjatuhkan hukuman atas anak kecil, cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu jangan sampai lebih 10 pukulan.²⁹

Dengan demikian diperbolehkannya memberi hukuman adalah dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak terlalu menyakitkan badan (fisik) dan jiwa (non fisik) anak, apalagi sampai menjadikan cacat tubuh. Dalam hal ini diberikan jika anak benar-benar sudah melewati batas.

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam memperhatikan masalah hukuman, baik itu hukuman fisik (jasmani) dan non fisik (mental). Hukuman yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan, maka orang tua tidak boleh melanggarnya dan tidak

²⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 148-149

²⁹ *Ibid.*, hal. 151

berlebih-lebihan, jika para orang tua menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anaknya dan menjadi generasi yang baik.

Relevansi dari hadiah dan hukuman, dengan fitrah manusia akan menjadi jelas kedudukannya bila dihubungkan dengan rasa tanggung jawab manusia,³⁰ seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 72 dan 73,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
 جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ
 وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima Taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah

³⁰Hamdani Ihasan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Maman Abd. Djaliel, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 189

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-Ahzab: 72-73)³¹

Ayat di atas menerangkan bahwa mengapa Allah menghukum manusia, karena ada relevansinya dengan tanggung jawabnya selaku *khalifah*-Nya di muka bumi, yaitu berupa amanat Allah yang harus ditunaikan; dan oleh karena mereka berkhianat terhadap amanat itu, maka Allah mengazab mereka.

Di samping itu hukuman dan hadiah juga dapat dipergunakan untuk memperkuat atau memperlemah *respon positif* atau *respon negatif*, terutama hukuman yang akan menimbulkan *negative response*, dan hadiah menimbulkan *positive respons*.³² Namun penerapannya harus di dasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan hadiah atau hukuman terhadap perilaku yang berbobot kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.

Pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena anak didik akan menjadi jenuh dan *steril* (tak mempan) dengan hadiah dan hukuman itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), hlm.

³² Hamdani Ihasan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 190

dengan sumbernya, yaitu pendidik yang memberikannya. Sebagai sumber, hadiah dan hukuman seorang guru (pendidik) harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh anak didik, sehingga wibawanya terhadap anak didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi hukuman atau hadiah, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi hadiah atau hukuman.

Hadiah dan hukuman, yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar murid yang sering kali berbuat keliru atau banyak kebenaran.

Syarat-syarat penerapan hukuman dan jenis-jenisnya

Penerapan hukuman untuk mendidik anak harus dengan hukuman yang edukatif. Hukuman edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.

“Pada prinsipnya para ahli pikir muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar

peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, di samping *tsawab* (pahala) atau hadiah yang dijadikan metode penggairahan dalam berbuat kebaikan”.³³

Ibnu Sina sebagai mana dikutip oleh Ali Hamdan, memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah memberinya peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman kecuali bila terpaksa, karena tak ada jalan lain.³⁴ Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan menimbulkan rasa sakit, itu pun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan rasa sakit dan hal ini akan membuatnya jeras. Jika pukulan ringan yang diberikan tidak menimbulkan rasa sakit, maka timbul sangkaan anak bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya tidak menyakitkan, sehingga hukuman pukulan ringan yang tidak menyakitkan itu tidak membuat jera (tidak efektif).

Al-Ghazali, “menasehati agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, tetapi justru

³³*Ibid.*, hal.191

³⁴*Ibid.*, hal. 192

mengurangi hukuman”.Sebaiknya mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan menyasikan kemampuan naluriannya, yaitu keserasian antara *gazab* (kemauan keras) dengan syahwatnya sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya. Untuk tujuan positif dari proses kependidikan, hendaknya anak diberi latihan dan *mujahadah* sesuai kemampuannya. *Gazirah (naluri)* anak didik adalah bersifat *zaruriyah* bagi pendidikan yang positif (baik).

Para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya hanya 3 kali pukulan.Pukulan lebih dari 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali dilakukan didasarkan atas kadar pengetahuan anak. Yang penting tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan jera dari perbuatan yang negatif.Menghukum anak tidak benar jika didasarkan atas kemarahan.

Seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh adab (pendidikan) yang bermanfaat baginya; dan kemarahan seorang guru tidak dapat mereda dengan memukul, dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya, dan hukuman demikian tidaklah adil di mata anak didiknya. Agar jangan memukul kepala atau muka anak,

karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka (wajah), sebaiknya pukulan hukuman itu diberikan pada kedua kakinya, karena kaki lebih aman dan lebih tahan pukul. Di samping itu, hukuman yang diberikan itu harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga ia tahu kesalahannya yang menyebabkan ia dihukum.

Hukuman pada anak juga jangan diberikan di depan orang lain, apalagi di depan anak-anak lain dalam kelas atau kelompoknya agar tidak menimbulkan perasaan malu dan dendam. Oleh karena itu, hukuman hendaknya diberikan secara individual khusus pada anak yang berbuat kesalahan atau pelanggaran. Hal demikian akan menimbulkan kesadaran pribadi yang lebih mendalam tentang makna hukuman yang diterimanya.

Jadi, hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan, karena mendidik, menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Metode pendidikan Islam seharusnya diterapkan dalam situasi dan

kondisi apapun berdasarkan perintah Allah kepada Nabi SAW.

Sebagaimana firman Allah:

... وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “...Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hijr: 88)³⁵

Kata-kata *Wahfidz janahaka lil mukminin*, mengandung makna *pedagogis* yang menenangkan dan menenteramkan hati anak didik, karena pengertian merendahkan sayap, di sini adalah *mengayomi* atau *melindungi* anak dari segala bentuk perbuatan dan lingkungan yang meresahkan hati anak, sebagaimana seekor burung dengan menelungkupkan sayapnya pada anak-anaknya untuk membuat tenang dan rasa aman jiwa mereka. Perasaan tenang dan tenteram pada anak dalam proses belajar mengajar-mengajar merupakan kondisi yang sangat berpengaruh bagi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya bila anak mengalami *rigiditas* dan ketegangan jiwa dalam proses belajar-mengajar, maka sudah pasti kegiatan mereka akan terganggu, bahkan membuat kegagalan belajar.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.

Ibnu Khaldun tidak setuju jika mendidik anak dengan menggunakan kekerasan karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak, yaitu menyebabkan kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh *fadilah* dan akhlak baik. Dengan kekerasan, jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaannya.

Kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempitnya hati, sikap yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas dan pada gilirannya menumbuhkan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya lebih lanjut anak cenderung untuk menipu atau berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang berada di dalam dirinya.

Dengan metode-metode pendidikan yang berkembang dari sumber ajaran Islam yang kemudian dianalisis oleh para ahli pikir muslim yang telah disebut di atas maka dapat kita ketahui bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam proses kependidikan Islam menunjukkan nilai pedagogis yang tidak usang jika

dibandingkan dengan metode menurut berbagai teori pendidikan modern yang berkembang sampai zaman modern ini.

C. Motivasi Belajar

Motivasi (*motivation*), berasal dari bahasa Latin yaitu: *movere* yang berarti "menggerakkan" (*to move*).³⁶ Adapun pengertian motivasi menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Jerry I. Gery dan Frederick A. Strakeyang dikutip oleh J. Winandi : "Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu".³⁷
- b. Menurut Malayu S.P. Hasibuan

Motivasi adalah "pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan usaha untuk mencapai kepuasan".³⁸

³⁶J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1

³⁷*Ibid.*, hal. 27-28

³⁸Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 95

c. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Hamalik

"Motivation is an energy change within the person characterized by affective a rausal and aticipatory goal reactionse". Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁹

d. Menurut Ngalim Purwanto

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁰

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang diketahui oleh siswa tercapai. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan, seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dinya ada kebutuhan. Kebutuhan

³⁹Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 106

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), 72

seseorang selalu berubah-ubah. Sesuatu yang menarik dan dibutuhkan untuk saat sekarang belum tentu menarik dan dibutuhkan untuk saat yang lain. Itulah sebabnya motivasi sebagai sesuatu yang dinamis yang kadang-kadang lemah dan kadang-kadang juga kuat.

Adapun teori-teori motivasi adalah sebagai berikut:

1. Teori motivasi Hirarki

Teori motivasi Hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasi seseorang. Teori motivasi Maslow didasarkan oleh daya asumsi pertama kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang telah dimilikinya, dan kedua kebutuhan merupakan Hirarki dilihat dari pentingnya.

Menurut Maslow yang dikutip oleh Buchari Alma ada lima kategori kebutuhan manusia yaitu: *psysiological needs*, *safety (security)*, *social (affiliation)*, *esteem (reecognition)*, dan *self actunlization*. Menurut Maslow yang dikutip oleh Winardi, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepoten atau yang paling kuat untuk

kebutuhan tersebut tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman yang baru saja dialami.⁴¹

2. Teori motivasi Hawthorne

Teori motivasi Hawthorne dikemukakan oleh Elton Mayo, teori motivasi Hawthorne menyatakan bahwa "Untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan perlu adanya *human relation* antara seseorang wirausaha dengan karyawan. Dengan demikian karyawan merasa diperlukan seperti orang penting dalam perusahaan. Jika karyawan mendapat perhatian khusus secara pribadi terhadap diri karyawan dan kelompok karyawan, maka produktivitas karyawan akan meningkat."⁴²

3. Teori harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan dikemukakan oleh Victor. H. Vroom. Vroom menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan tersebut.⁴³

⁴¹Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian...*, 74

⁴²Alma, *Kewiausahaan...*, 66

⁴³Hasibun, *Organisasi dan Motivasi...*, 116

4. Teori prestasi (*Achievement Theory*)

Teori prestasi dikemukakan oleh Mc. Clelland. Teori ini berusaha menjelaskan tingkah laku yang berorientasi kepada prestasi (*achievement-oriented behaviour*) yang didefinisikan sebagai tingkah laku yang diarahkan terhadap tercapainya *Standar of Excellent*. Menurut teori tersebut, seseorang yang mempunyai *uged for achevement* yang tinggi selalu mempunyai pokok pikir tertentu, ketika seseorang merencanakan melakukan sesuatu, selalu mempertimbangkan apakah pekerjaan yang akan dilakukan itu cukup menantang atau tidak, kemudian memikirkan kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pencapaian tujuan, strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala dan mengantisipasi konsekuensinya.⁴⁴

5. *Convington's Theory of Self-Work*

Teori *self-work* dikemukakan oleh Convington. Teori ini menghubungkan motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Menurut teori *self-work*, seseorang individu

⁴⁴Ibid hal..., 71

belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasi.⁴⁵

Ada beberapa jenis motivasi yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah "motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik".⁴⁶ Motivasi instrinsik disebut juga motivasi murni, yaitu "motivasi yang kebenaran timbul dalam diri siswa sendiri,⁴⁷ misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, siswa akan mencari sendiri buku-buku untuk dibaca."⁴⁸ Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan motivasi instrinsik diartikan juga sebagai motivasi yang mendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Misalnya seorang siswa mempelajari pelajaran fisika, karena betul-betul ingin menguasai mata pelajaran fisika, tidak karena tujuan yang lain. Itulah sebab motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai

⁴⁵Wuryani P. Jimandono, *Psikologi Pendidikan...*, 138

⁴⁶Yenny Manguendahan, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Artikel, e-Bina Anak edisi 281, 6 Mei 2006)

⁴⁷Hamalik, *Proses Belajar...*, 162

⁴⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 139

bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar yang dimiliki dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajar. "Dorongan yang menggerakkan untuk belajar itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara gresial, bukan sekedar simbol dan emosional".⁴⁹

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, seperti: lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi seorang nyaman, kompetisi, hadiah, termasuk fasilitas belajar yang memadai. Motivasi ekstrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaan itu,⁵⁰ seperti seorang siswa yang mengerjakan tugas karena takut dengan guru. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dinilai dan diteruskan

⁴⁹Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 90

⁵⁰Shaleh dan Wahab, *Psikologi dalam Pespektif...*, hal. 140

berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵¹ Dalam kegiatan belajar, strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri.

"Kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang dalam diri peserta didik merupakan agar utama dalam membangkitkan mmotivasi yang di dalam aktivitas belajar dinilai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵² Dalam kegiatan belajar, strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri.

"Kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang dalam diri peserta didik merupakan agar utama dalam membangkitkan motivasi".⁵³ Dalam usaha untuk membangkitkan semangat belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yaitu :

⁵¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 91

⁵²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 91

⁵³Yenny Manguendahan, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa....*, 6 Mei 2006

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.⁵⁴

Motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, perhatian, aktifitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh dalam proses belajar.⁵⁵ Begitu juga sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar akan menampakkan, kemalasan, keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Menurut Hamalik motivasi dalam

⁵⁴Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 38

⁵⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 58.

belajar mengandung nilai-nilai sebagai berikut: 1) motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, 2) pembelajaran yang bermotivasi sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan, 3) pembelajaran yang bermotivasi menuntut guru untuk kreatif dan imajinatif, 4) motivasi merupakan bagian integral dalam prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.⁵⁶

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan indikator perhatian (*attention*), relevansi, keterkaitan (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*). Adapun diskriptor dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Perhatian (*attention*) yang diskriptornya adalah rasa senang terhadap pelajaran, rasa ingin tahu, perhatian terhadap tugas, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, ketenangan dan kenyamanan dalam ruang kelas.
2. Keterkaitan (*relevance*) diskriptornya adalah memahami apa yang dipelajari, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, kesesuaian dengan metode belajar, perasaan terdorong dalam belajar, kegunaan materi ajar.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan pengembangan*, (jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 108-109.

3. Kepercayaan diri (*confidence*), diskriptornya adalah keyakinan akan keberhasilan diri, percaya diri.
4. Kepuasan (*satisfaction*), kepuasan terhadap hasil belajar, senang *reinforcement*, kesediaan membantu teman yang belum berhasil, kehadiran dikelas, keinginan berprestasi, kesenangan dalam belajar, kepuasan setiap mengikuti pelajaran, merasa puas setiap tes.

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi. Dari hasil penelitiannya Kenneth H. Hoover yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan. Oleh karena itu, memberikan pujian akan lebih efektif untuk membangkitkan motivasi belajar.
- b. Para siswa memiliki kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan. Siswa berbeda-beda dalam

⁵⁷ Oemar Hamalik,

upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar lebih sedikit memerlukan bantuan dibandingkan dengan siswa yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya itu.

- c. Dorongan yang muncul dari dalam (intrinsik), lebih efektif dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar (ekstinsik), dalam menggerakkan motivasi belajar siswa.
- d. Tindakan-tindakan atau respons siswa yang sesuai dengan tujuan, perlu diberikan penguatan untuk memantapkan hasil belajar. Penguatan itu sangat penting artinya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa melalui penguatan siswa akan merespons ulang setiap kali muncul stimulus.
- e. Motivasi mudah menular kepada orang lain. Guru yang mengajar penuh antusias dapat membagikan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendorong kepada temannya yang lain untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
- f. Pemahaman siswa yang jelas terhadap tujuan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu tahu arah dan tujuan pembelajaran.

- g. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain. Guru perlu mempertimbangkan pembagian tugas yang sesuai dengan minat siswa sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk mengerjakannya.
- h. Berbagai macam penghargaan seperti ganjaran yang diberikan dari luar kadang-kadang diperlukan untuk merangsang minat belajar siswa. Guru perlu memberikan penghargaan yang wajar sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.
- i. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru perlu memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicapai.
- j. Minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat siswa yang tergolong lamban, ternyata kurang bermanfaat untuk siswa yang tergolong cepat belajar. Dalam mengembangkan

berbagai teknik untuk merangsang minat belajar siswa, guru perlu memperhatikan kondisi siswa.

- l. Tidak semua kecemasan berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Kecemasan dan frustrasi yang berkadar lemah justru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Keadaan emosi yang lemah dapat membuat siswa lebih energik dalam menyelesaikan tugas. Guru hendaknya memerhatikan keadaan semacam ini supaya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- m. Keadaan psikologis yang serius seperti kecemasan dan emosi yang berat dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar.
- n. Tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikerjakan akan menyebabkan frustrasi pada siswa, bahkan dapat mengakibatkan munculnya efek-efek negatif, seperti munculnya perbuatan-perbuatan menyimpang (misalnya menyontek atau mencontoh). Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan setiap tugas yang diberikan kepada siswa.
- o. Setiap siswa memiliki kadar emosi yang berbeda. Ada siswa yang bertambah giat belajar setelah mengalami kegagalan; dan sebaliknya ada siswa yang justru semakin tenggelam

disebabkan kegagalan. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan motivasi siswa guru perlu membina stabilitas emosi setiap siswa.

- p. Pengaruh kelompok sebaya pada umumnya lebih efektif dibandingkan pengaruh orang dewasa dalam membangkitkan motivasi belajar bagi para remaja. Oleh sebab itu, dalam bimbingan belajar, guru perlu mengarahkan pada nilai-nilai kelompok.
- q. Motivasi berhubungan dengan peningkatan kreativitas. Oleh karena itu, setiap motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat diarahkan untuk membangkitkan kreativitas siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin di bawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat memneumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan

semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar, Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

- 1) Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian, guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan diikuti dengan

baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

- 3) Gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.

Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik, manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman bebas dari rasa takut. Suasana yang menyenangkan dapat memungkinkan siswa beraktivitas dengan penuh semangat dan penuh gairah. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- c. Berilah pujian wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai

penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya, senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

d. Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera, agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

e. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya misalnya dengan memberikan tulisan “bagus”, atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

f. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, khususnya untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu persaingan antar kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas individu-individu yang memiliki perbedaan kemampuan, misalnya dengan strategi *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan yang sehat.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa diatas ada kalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya dapat digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli

berpendapat membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:⁵⁸

1. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lainnya. Namun, guru harus menyadari bahwa angka/nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif. Bisa saja nilai itu bertentangan dengan efektif anak didik. Untuk itu guru perlu memberikan angka/nilai yang menyentuh aspek efektif dan keterampilan yang diperlihatkan anak didik dalam pergaulan/kehidupan sehari-hari. Penilaian harus juga diarahkan kepada aspek kepribadian anak didik dengan cara mengamati

⁵⁸Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 122

kehidupan anak didik di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada hasil ulangan di kelas, baik dalam bentuk formatif atau sumatif.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi, ranking satu, dua tau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi/universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang beasiswa supersemar diberikan adalah untuk memotivasi anak didik/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, setiap anak didik sebagian individu melibatkan diri mereka masing-masing kedalam aktivitas belajar. Kondisi inilah yang dikehendaki dalam pendidikan modern, yakni cara belajar siswa aktif (CBSA), bukan catat buku sampai akhir pelajaran yang merupakan kepanjangan dari CBSA pasaran.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik

sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai motivasi, anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tak terprogram, hanya karena selera, akan membosankan anak didik. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

6. Mengatahui Hasil

Mengatahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya sebuah nilai prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk

memperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila anak didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

7. Pujian

Ujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8. Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi

kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

9. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akandipelajarinya. Kebutuhan itulah yang akan menjadi dasar aktivitas anak didik dalam belajar. Tiada kebutuhan berarti tiada ada hasrat untuk belajar. Itu sama saja tidak ada minat untuk belajar.

10. Minat

Minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap

sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminat itu dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

D. Batasan antara model, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran

Ada batasan yang membedakan antara model, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, Strategi pembelajaran adalah

segala usaha yang dilakukan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan metode pembelajaran adalah jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda lagi dengan pendekatan pembelajaran yaitu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

”Jadi model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding dengan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Apabila antara strategi, metode dan pendekatan pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah sebuah model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu strategi, metode dan pendekatan pembelajaran.”⁵⁹

⁵⁹Kunjtojo, *Model-model Pembelajaran*, Kediri, Univ Nusantara PGRI : 2010 hal 2

E. Gambaran Objektif Pesantren Al-Ma'arif Bantargedang

1. Profil Pesantren

- a) Nama Pondok Pesantren : Al-Ma'arif Bantargedang
- b) Nama Pendiri pesantren : K.H Muhamad Rukhiat
- c) Mulai Beroperasi Tanggal/Bulan/Tahun : 15 juni 1995
- d) Alamat pesantren
 - 1) Jalan : Jalan Bantargedang
 - 2) Kampong : Bantargedang
 - 3) Desa : Kersanegara
 - 4) Kecamatan : Cibeureum
 - 5) Kabupaten : Tasikmalaya
 - 6) Propinsi : Jawa Barat
 - 7) Kode Pos : -
 - 8) Nama kyai/pengasuh pesantren: KH. A.Bahrum Mufti Rukhiyat
 - 9) Jumlah kyai : 7 orang
 - 10) Jumlah santri yang mukim : 1230 orang
 - 11) Jumlah santri yang tidak mukim: 87 orang
 - 12) Jumlah asrama/pondok : 3 asrama
 - 13) Luas masjid pesantren : 725 m²

- 14) Luas musholla pesantren : 325 m²
- 15) Luas Madrasah :320 m²
- 16) Bidang ilmu yang di ajarkan pesantren
 - a) Ilmu Nahwu Sorof
 - b) Ilmu Fiqh
 - c) Ilmu Hadist
 - d) Ilmu Tauhid
 - e) Ilmu Tafsir
 - f) Ilmu Ahklaq
 - g) Ilmu Tarikh
 - h) Ilmu Tajwid
 - i) Ilmu Usul Fiqih
 - j) Ilmu Kalam
 - k) Ilmu Perhitungan

2. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Bantargedang merupakan Lembaga Pendidikan yang terletak di sebelah timur Timur Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kota Tasikmalaya yakni Kota yang terkenal dari sabang sampai merauke dengan julukan sebagai Kota Santri karena banyaknya Pesantren-pesantren yang ada di kota

ini yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Bantargedang atau di sebut juga Bantargedang Islamic College (BIC). Banyak pesantren di daerah Tasikmalaya ini, pesantren Bantargedang bersebelahan dengan pesantren besar seperti pesantren condong dan berdekatan pula dengan pesantren miftahul huda awipari yang di pimpin Mama Abuya Khoer Effendi, dan banyak pesantren-pesantren kecilnya di sekitar pesantren Bantargedang ini, pesantren Bantargedang merupakan pesantren salafi yang khusus para santri hanya mengaji dan menuntut ilmu di pesantren ini dan tidak di perbolehkan menuntut ilmu sekolah atau *formal*

Pondok Pesantren Bantargedang merupakan Pesantren Besar yang berdiri sudah hampir Se-abad sehingga sudah melahirkan alumni-alumni sukses Ratusan Ribu banyaknya. Maka tak heran alumni Pondok Pesantren Bantargedang tersebar di seluruh pelosok negeri ini. Santri yang menuntut ilmu datang dari berbagai penjuru daerah bahkan banyak yang dari luar Provinsi Jawa Barat sehingga Pondok Pesantren Bantargedang sudah terkenal juga dari Sabang sampai Merauke. dengan harapan, apa yang mereka

dapat dari Pondok Pesantren Bantargedang dapat bermanfa'at dengan mengamalkan ilmunya bagi masyarakat terutama dalam memperkuat aqidah, memperbaiki akhlak dan moral yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dibalik kebesarannya Pondok Pesantren Bantargedang ini tidak lain salah satunya yang paling besar dari usaha Pendirinya yaitu KH. Muhammad Ruhiat (Alm). Almarhum lahir pada tahun 1923 – wafat tahun 1992 di Tanah Suci Mekkah saat beribadah Haji. Almarhum dimaqamkan di Mekkah. Dalam Fii Sabilillahnya mengelola Pesantren Bantargedang almarhum ditemani seorang istri yaitu HJ. Amas Maesyaroh (Alm) yang wafat pada tahun 2014. Beliau memiliki 7 (Tujuh) orang anak terdiri dari empat orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan yang sekarang meneruskan perjuangan beliau dibantu para cucunya dalam mengabdikan jiwa raga dan pikirannya untuk Pondok Pesantren Bantargedang (BIC).

Pondok Pesantren Bantargedang sudah malang melintang dalam dunia pesantren khususnya melalui kitab kuning yang secara khusus diperdalam yaitu Kitab Nahwu dan

Shorof. Tak heran pada tahun 2004 lalu salah satu santri ikut berpartisipasi dalam acara lomba MQK Tingkat Nasional Pertama serta mendapatkan Juara Pertama. Di samping itu, segudang Prestasi telah diraih oleh para santri dan para alumninya.

Semoga Pondok Pesantren ini Abadi sampai Kiamat dan tiada hentinya melahirkan Genarasi Muda yang Cerdas dalam Keilmuan Agamanya maupun Keilmuan Umumnya. Kemajuan Pondok ini adalah Kebahagiaan Kita Bersama Khususnya Kebahagiaan Beliau Pendirinya. Semoga Pondok Pesantren ini selalu dijaga dan di lancarkan dalam Fii Sabilillah di Pesantren oleh Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal' Aalamiin...

3. Susunan/Struktur Organisasi Pesantren Al-Ma'arif Bantar Gedang

Pondok pesantren Al-Ma'arif Bantar Gedang ini memiliki susunan personalia kepengurusan dan uraian tugas sebagai berikut :

1. Pendiri : KH. Muhamad Rukhiat(Alm)
2. Pengasuh/Dewan kiayi : KH. Ahmad Bahrum Mufti Rukhiyat

- : KH. Aceng Syafi'i
- : KH. Achep Noor Mubarak Khan
- : KH. Ujang Noor Makki
- : KH. Asep
3. Roisul'amm : Ustd. Bukhori
4. Wakil Rois : Ustd. Asep Banjar
5. Sekretaris : Ustd. Aceng Bahrul Tsa'laby
6. Bendahara : Ustd. Uken
7. Seksi-seksi
- a) Keamanan : Ustd. Ali murtadlo
- b) Kebersihan : Ustd. Yusuf
- c) Perpustakaan : Ustd. Munawar
- d) Pembangunan : Ustd. Eman Sulaeman
8. Ketua Asrama
- a) Wali Songo : Ustd. Abdurrohim
- b) Selamat : Ustd. Hanafi Al-Fata
- c) Al-Barokah : Ustdh. Popon

4. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren

1) Visi

Unggul dalam prestasi berlandaskan *Iman dan Taqwa* kepada Allah SWT, berakhlak mulia (*al-akhlaqul-karimah*), terampil, mandiri dan berkarakter ala Ahlussunah Wal Jama'ah

2) Misi

Mewujudkan Pendidikan dengan lulusan yang Islami, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, cerdas, terampil, mandiri, dan berkarakter

3) Tujuan

Terbentuknya pribadi santri yang beraqidah Islam Ahlussunnah waljamaah yang kuat, mantap dan berakhlak mulia

5. Kurikulum

Kurikulum atau kitab-kitab yang di pelajari adalah satuan pelajaran yang akan di tempuh di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang ini, ada kurikulum wajib dan kurikulum khusus adapun kurikulum di pesantren ini mengkaji kitab-kitab kuning yang di perdalam dan di perluas bahasan dan pembelajarannya

adalah di bidang kitab nahwu sharaf dan ada juga pembelajaran dakwah khusus untuk santri yang sudah senior dan menjadi salah satu pengurus di pesantren dengan system terjun langsung praktek dakwah di pengajian mingguan Majelis Taklim Ibu-Ibu dan Mudi-Mudi di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang.

Adapun kurikulum pesantren bantargedang ini terbagi dua kelas

- a) Kelas awal mengkaji
 - 1) Kitab Aj-jurumiyah
 - 2) Kitab Kaelani
 - 3) Kitab imriti
 - 4) Kitab al-quran dasar
 - 5) Kitab fathul majid
 - 6) Kitab Arbain-Nawawi
 - 7) Kitab Sulamun Taufiq
 - 8) Kitab mukhtasor jiddan
 - 9) Kitab mutamimah
 - 10) Kitab Mukhtarul Ahadist
 - 11) Tasrifan
 - 12) Al-Barjanji

- b) Kelas akhir mengkaji
- 1) Kitab Ibnu a'qil
 - 2) Kitab Tafsir jalalen
 - 3) Kitab Durotunnasihin
 - 4) Kitab Ahkam
 - 5) Kitab Mugni labib
 - 6) Kitab Minhajul Abidin
 - 7) Kitab kifayatul Akhyar
 - 8) Kitab I'anatu-Thalibin
 - 9) Kitab Ihya Ulumuddin
 - 10) Kitab Tanbihul Gofilin
 - 11) Kitab Ukudul Juman
 - 12) Kitab Asybah Wannadoir
 - 13) Kitab Tarikh Tasri'
 - 14) Kitab Bulugul Marom
 - 15) Kitab Bugiyah
 - 16) Kitab Fathul Wahab
 - 17) Kitab Iqna'

Adapun untuk kurikulum baku yang harus ada setiap tahun ajaran dan di ulang-ulang yaitu kitab yang di perdalam bidang Nahu Sharaf di antaranya:

- 1) Kitab mukhtasor jiddan
- 2) Kitab imriti
- 3) Kitab kaelani dan,
- 4) Kitab ibnu a'qil

Dan ada kurikulum tambahan yaitu dakwah dan qiro'at yang di adakan satu minggu sekali di peruntukan bagi santri kelas awal atau kelas akhir selain pengurus.

6. Keadaan Santri

Santri yang belajar di pondok pesantren Al-Ma'arif Bantargedang adalah santri yang berdatangan dari seluruh pelosok jawa bahkan ada dari yang di luar jawa seperti dari Nusa Tenggara Timur (NTT) ini semuanya tinggal di asrama mereka jarang pulang terkecuali hanya pada saat-saat libur pengajian di pesantren, adapula santri yang datang dari kampung Bantargedang atau dari tetangga kampung yang biasa di sebut dengan santri *kalong* mereka ikut mengaji hanya pada malam hari dan pagi nya mereka kembali pulang ke rumah nya.

Dari masa keemasan pondok pesantren Al-Ma'arif Bantargedang ini jumlah santri baik dari kelas awal dan kelas akhir bisa mencapai ribuan terdiri dari santri laki-laki (santri) dan santri perempuan (santriyah)

Table 2.1 Jumlah Santri Keadaan usia dan kelas di Pesantren Bantargedang Tahun 1996

| No | Jenis kelamin | Usia 13-20 Tahun | Usia 20-27 Tahun | Usia 27-35 Tahun | Kelas Awal | Kelas Akhir | Jumlah |
|--------------|---------------|------------------|------------------|------------------|------------|-------------|--------|
| 1 | Laki-laki | 120 | 335 | 228 | 350 | 333 | 683 |
| 2 | Perempuan | 50 | 70 | 55 | 95 | 80 | 175 |
| Jumlah total | | | | | | | 858 |

7. Aktivitas Dan Kegiatan Belajar Mengajar

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan (menurut istilah dari Jawa

Barat). Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Begitupun di pondok pesantren bantargedang ini masih memakai ciri khas pesantren salafi yaitu dengan system pengajaran bandungan yaitu kiayi membacakan kitab dan membahasnya sedangkan santri menyimak dan mencatat pelajaran tersebut, dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren bantargedang ini kiayi, santri laki-laki dan perempuan di satukan dalam satu ruangan sesuai kelas masing-masing namun antara santri kiayi, santri laki-laki dan perempuan di tutupi dengan hijab hijau sehingga santri perempuan dalam kegiatan belajar mengajar ini hanya sebatas mendengar suara dari kiayi nya sehingga tidak bisa melihat langsung sosok pisik sang guru tersebut.

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren salafiyah biasanya hanya mengandalkan kesadaran dari para santri yang

menuntut ilmu di pesantren tersebut tidak ada peraturan yang begitu ketat terhadap kegiatan pembelajaran santri, berbeda di pesantren Bantargedang ini walaupun termasuk pesantren salaf namun dalam segi kegiatan belajar mengajar (KBM) ataupun di luar kegiatan pembelajaran yaitu aktivitas di luar kegiatan belajar pesantren ini mempunyai peraturan dan tata tertib pondok pesantren yang harus di patuhi oleh setiap santri dan apabila santri melanggarnya ada sangsi yang harus di terima santri tersebut sebagai balasan atas ketidak disiplin nya.

Table 2.2 Jadwal Aktivitas Kesehariandan Kegiatan Belajar santri di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang

| No | Pukul | Aktivitas | Keterangan |
|----|-----------|----------------------------|---|
| 1 | 04:00 wib | Bangun pagi | Shalat tahajud |
| 2 | 04:30 wib | Shalat subuh | Diwajibkan berjama'ah di mushala untuk wanita di masjid untuk laki-laki |
| 3 | 05:30 wib | Mandi, cucibaju,sarapan | Masing-masing |
| 4 | 07:00 wib | Pengajian (KBM) Satu | Untuk kelas awal di masjid, untuk kelas tinggi di madrasah |

| | | | |
|----|-----------|------------------------------|--|
| 5 | 08:00 wib | Pengajian (KBM) Dua | Untuk kelas awal di masjid, untuk kelas tinggi di madrasah |
| 6 | 09:00 wib | Pengajian (KBM) Tiga | Untuk kelas awal di bebaskan untuk kelas akhir di masjid |
| 7 | 10:00 wib | Pengajian (KBM) Empat | Untuk kelas awal di mushala, untuk kelas tinggi di masjid |
| 8 | 11:00 wib | Istirahat,makan,qoilulah | Masing-masing asrama |
| 9 | 12:00 wib | Shalat Dzuhur | Di bebaskan |
| 10 | 13:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di masjid, untuk kelas tinggi di madrasah |
| 11 | 14:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di masjid, untuk kelas tinggi di madrasah |
| 12 | 15:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di mushala, untuk kelas tinggi di masjid |
| 13 | 16:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk wanita di mushala untuk laki-laki di masjid |
| 14 | 17:00 wib | Shalat asar, mandi, makan | Bebas |
| 15 | 18:00 wib | Persiapan shalat magrib | Diwajibkan berjama'ah |
| 16 | 19:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di masjid, untuk |

| | | | |
|----|-----------|-----------------|---|
| | | | kelas tinggi di madrasah |
| 17 | 20:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di masjid, untuk kelas tinggi di madrasah |
| 18 | 21:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas awal di bebaskan di, untuk kelas tinggi di masjid |
| 19 | 22:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas tinggi di masjid |
| 20 | 23:00 wib | Pengajian (KBM) | Untuk kelas tinggi di masjid |
| 21 | 24:00 wib | Istirahat | Masing-masing asrama |

8. Sarana dan prasarana pesantren Al-Ma'arif Bantargedang

Dalam suatu lembaga baik lembaga pendidikan maupun lembaga yang lainnya, mutlak harus mempunyai sarana dan prasarana, sebab sarana dan prasarana disini mempunyai arti penting di dalam menjalankan segala aktifitas yang termasuk dalam program yang direncanakan oleh lembaga tersebut.

Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik dan non fisik. Sarana fisik misalnya berupa bangunan-bangunan dan hal yang berupa materi. Sedangkan sarana yang berupa non fisik dapat berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan dimaksud disini adalah sarana yang pikiran, namun yang

lebih dominan dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik. Berpijak dari uraian diatas, sudah barang tentu pondok pesantren darussalam gedangan digunakan sebagai wadah dalam rangka melaksanakan aktifitas pesantrennya. Pendidikan yayasan pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya keberhasilan dari pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan.

Akan tetapi sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Maa'rif Bantargedang walaupun pesantren salafiyah hampir mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena banyaknya donator yang menyumbangkan untuk pembangunan pondok pesantren ini dalam sarana dan prasarana tersebut. Adapun mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Bantar gedang dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Keadaan Fasilitas Pesantren Al-Ma'arif Bantargedang

| No | Jenis Fasilitas | Keadaan | Jumlah | Bukti fisik |
|----|-----------------|---------|--------|-------------|
| 1 | Gedung Asrama | Baik | 3 | Lampiran 1 |
| 2 | Ruang pengurus | Baik | 1 | Lampiran 2 |
| 3 | Kantor | Baik | 4 | Lampiran 3 |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|---------------------------|---|------------|
| 4 | Mushola | Baik | 1 | Lampiran 4 |
| 5 | Perpustakaan | Koleksi buku masih kurang | 1 | Lampiran 5 |
| 6 | Halaman | Baik | 1 | |
| 7 | Kantin | Baik | 1 | |
| 8 | Masjid | Baik | 1 | Lampiran 6 |
| 9 | Ruang UKS | Baik | 1 | - |
| 10 | Ruang mengaji | Baik | 1 | Lampiran 7 |
| 11 | Kamar mandi/WC | Baik | 4 | Lampiran 8 |
| 12 | Madrasah | Baik | 2 | Lampiran 9 |
| 13 | TV/audio sebagai sarana pembelajaran | Baik | 1 | |
| 14 | Gudang | Sederhana | 1 | |
| 15 | Mesin Air minum aqua | Baik | 1 | |

Sarana dan prasana tersebut di atas belum termasuk sarana pribadi milik pengasuh pondok pesantren Al-Ma'arif Bantargedang.

9. Alumni Pesantren Bantargedang

Pondok Pesantren Bantargedang merupakan Pesantren Besar yang berdiri sudah hampir Se-abad sehingga tak heran pesantren Bantargedang ini sudah melahirkan alumni-alumni sukses puluhan Ribu banyaknya. Para alumni ini tersebar di pelosok daerah di pulau jawa dan di luar jawa, adapun santri yang sudah muqim atau alumni ini kurang lebih sekitar 80 ribu alumni dan yang sukses dalam mengembangkan pesantrennya sekitar 70 persennya 40 persen alumni di daerah Tasikmalaya sendiri seperti Pondok Pesantren Haurkuning, dan hanya 20 persennya propesi alumni Bantargedang bervariasi ada yg menjadi pengusaha, petani, karyawan dan wiraswasta ada juga yang jadi sesepuh tokoh masyarakat dan atau menjadi Ustad.

Untuk saling menjaga silaturahmi antara dewan kiayi dan para Alumni pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Tasikmalaya ini mengadakan Reuni dalam satu tahun sekali di adakan pada bulan muharram atau yang tenar di sebut IKSABANDA (Ikatan Santri Alumni Bantargedang) namun sejak kepergian sang mama KH. Rukhiyat pendiri pondok pesantren Al-Ma'arif Bantargedang ini maka acara alumni di pindahkan jadwalnya pada bulan dzulhijjah

sekaligus memperingati haol beliau. Dalam pertemuan reuni ini bukan hanya sekedar ajang silaturahmi antar alumni dengan para dewan kiayi tapi di adakan juga acara pengajian dan dialog memecahkan masalah baik dalam bidang agama maupun masalah yang terjadi di masyarakat di daerah masing-masing.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

hasil Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan adalah untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada”.

Di tinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami masalah social atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang di bentuk dngan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan di susun dalam sebuah latar ilmiah”⁸⁰ misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi

⁸⁰ Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 2

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

"Jika di tinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat".⁸¹ Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penggunaan metode hadiah dan *hukuman* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam penelitian deskriptif, "ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat".⁸² "Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan karena kita akan terlibat dalam

⁸¹ *Ibid.*, 64

⁸² Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), 24

penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu”.⁸³ Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa “studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menela’ah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata”.⁸⁴

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

⁸³ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), 2

⁸⁴ R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 25

- 2) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya.
- 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu social.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek nya sudah di bahas yaitu terletak di pondok pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Desa Kersanegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat pemilihan lokasi

penelitian ini dikarenakan penulis adalah alumni dari pesantren Al-Ma-arif Bantargedang untuk mempermudah segala informasi yang lebih akurat dan pesantren ini belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya

penulis melakukan penelitian untuk menyusun tesis ini kurang lebih membutuhkan waktu 3 bulan

Tabel3.1 Jadwal Waktu Penelitian

| No | Uraian | Waktu Pelaksanaan | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------------|-------------------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Perencanaan | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 2. | Pelaksanaan 1 dan laporan | | | ■ | | | | | | | | | |
| 3. | Pelaksanaan II dan laporan | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 4. | Pelaksanaan III dan laporan | | | | | | | ■ | | | | | |
| 5. | Observasi, wawancara dan laporan | | | | | | | | ■ | | | | |
| 6. | Laporan akhir | | | | | | | | | ■ | ■ | | |

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data tentang hadiah hukuman dan motivasi belajar santri bersumber dari santri karena mereka merupakan subjek (yang di kenai hadiah dan hukuman) sehingga mereka lebih mengetahui dan merasakan tentang hukuman yang

di gunakan pada dirinya, ada pun data yang di ambil sample adalah 36 santri terdiri dari santri tetap dan santri alumni yang pernah mengalami hadiah dan hukuman tersebut, para pengurus dan dewan kiayi.

Tabel 3.2 Data Santri yang mendapatkan Hadiah dan Hukuman di Pesantren Al-Ma-arif Bantargedang

| No | Nama Alumni | No | Nama Santri |
|-----|------------------|-----|----------------|
| 1. | Elan Camelia | 17. | Selina |
| 2. | Popon | 18. | Dede Patonah |
| 3. | Dede Afifah | 19. | Nenah |
| 4. | Eneng Nooraini | 20. | Yeni |
| 5. | Ratu Fadilah | 21. | Siti Fatimah |
| 6. | Ifah Latifah | 22. | Lilis kholisoh |
| 7. | Duri Noor Annisa | 23. | Enung Nursadah |
| 8. | Siti sofiyah | 24 | Enung Ana |
| 9. | Siti Amalia | 25. | Pipin |
| 10. | Yoyoh | 26. | Dede Solihat |

| | | | |
|-----|-----------------|-----|------------------|
| 11. | Fathya | 27. | Siti Sa'adah |
| 12. | Mimin Mintarsih | 28. | Eneng |
| 13. | Wiwin | 29. | Mimin Min Tarsih |
| 14. | Shabrina Sarah | 30 | Euis dahlia |
| 15. | Ipah Hanipah | 31. | Irma sofiah |
| 16. | Yati | 32. | Nina |

Jenis data:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa di dapat melalui survey dan metode observasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data primer

dari tenaga pendidik yang mengajar pada kelas awal di pesantren Bantar gedang Cibeureum Tasikmalaya

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh dan di catat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikanData sekunder

peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengadakan observasi di kelas di dampingi dengan pengajar dan peneliti mendapatkan data sekunder dari catatan harian guru tentang hasil belajar oeserta didik sehari-hari yaitu berupa buku tugas peserta didik.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian”.⁸⁵ Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di pesantren Al-Ma’arif Bantargedang. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kiayi dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

⁸⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), 159

Instrumen Observasi/Kisi-Kisi Hadiah Dan Hukuman

| N0 | Hadiah dan hukuman | KATAGORI | | |
|----|--|----------|----------|--------|
| | | Positif | Negative | Jumlah |
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan / contoh. • Guru memberikan hadiah sebagai pendorong semangat belajar. • Guru memeberikan imbalan baik berupa materi • Guru memberi nilai dan angka yang bagus, juga sikap yang baik serta perhatian dari guru. • Guru memberikan piagam penghargaan • Guru memberikan penghargaan jabatan kepengurusan | √ | | |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat teguran • Guru memberikan hukuman berupa tidak di ikutkan dalam kegiatan | √ | | |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | <p>pengajian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memeberikan hukuman membersihkan toilet • Guru memberikan hukuman mengelilingi asrama • Guru memberikan hukuman cukur botak • Guru Memberikan hukuman menyerahkan kepada orangtua santri | √ | | |
| | | √ | | √ |
| | | √ | | |

Instrumen Observasi/Kisi-Kisi Motivasi Belajar

| NO | Motivasi belajar | KATAGORI | | |
|----|--|----------|----------|--------|
| | | Positif | Negative | Jumlah |
| 1 | Intrinsik | | | |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Guru Menumbuhkan Semangat Belajar. | √ | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemauan dalam diri untuk belajar. | √ | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk sukses | √ | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan kesadaran tujuan belajar siswa | √ | | |

| | | | | |
|--|--|------------|--|--|
| | Ekstrinsik <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan <i>hadiah hukuman</i> memicu motivasi belajar. • Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. | √ √ | | |
|--|--|------------|--|--|

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah "metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto kegiatan, agenda atau lain sebagainya".⁸⁶ Pada sebuah penelitian, Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen asrama, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah pesantren serta

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

perkembangnya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan Penggunaan Metode Hadiah dan Hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Metode Wawancara atau *Interview* Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah “yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara”.⁸⁷Wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 117

dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti".⁸⁸

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

⁸⁸*Ibid.*, 186

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

4. Triangulasi

Kegiatan triangulasi data digunakan untuk mencari informasi baru, untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah data yang bisa dipercaya. Pencarian informasi tentang data yang sama, digali dari beberapa informasi yang berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. "Menggunakan triangulasi data ini berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode

pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi".⁸⁹ Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

(1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara,

(2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen, yang diperoleh dari metode dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Analisa ini perlu dilakukan untuk mencari makna".⁹⁰ Dalam penelitian kualitatif analisis data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

Data kualitatif terdiri "atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data".⁹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁸⁹Riyanto, *Metodologi Penelitian...*, 18

⁹⁰Muhajir, *Metodologi Penelitian...*, 183.

⁹¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: tarsito, 1988), 64.

analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu "berangkat dari faktor- faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum".⁹²

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian

⁹²*Ibid.*, 42.

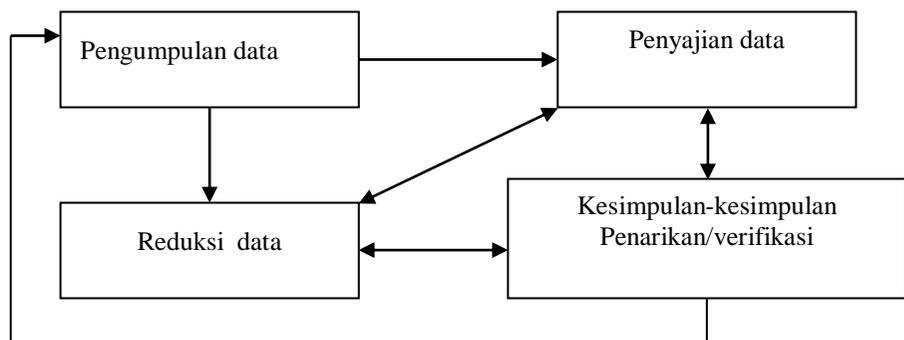
dibuat dalam kertas dan bagan. Diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh dilapangan.

3. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian. Kesimpulan diambil dari temuan penelitian di lapangan yang sudah dicocokkan dengan teori para ahli.

Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan ditemukan data yang dibutuhkan

Gambar. 3.2 Model Interaktif



F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu yaitu:

1. Pengalaman Peneliti

Pada penelitian ini penulis menjadi instrumen penelitian keikutsertaan penulis dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

Pengalaman Peneliti sebagai salahsatu santriaiwati di pesantren Bantargedang ini sebagai bukti yang valid dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan pengalaman kehadiran peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap dan sesuai fakta.

2. Pembahasan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi

dengan rekan-rekan sejawat. Dengan melakukan pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka diharapkan nantinya dapat meriveuw persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan suatu pembandingan. Diskusi teman sejawat ini: Untuk membuat agar peneliti tetap memperhatikan sikap terbuka dan kejujuran dalam diskusi sejawat tersebut. Penyimpangan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

- a. Dengan diskusi sejawat dapat memberikan suatu kesimpulan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menyusun hipotesa awal yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesa yang muncul pada benak peneliti dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini, mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah pemikirannya itu.

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa guru, sesama peneliti, dan dosen pembimbing. Dengan membahas masalah mengenai strategi guru dalam penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk mengatasi kesulitan belajar santri.

Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan ^{tetapi} dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk memperbaiki Tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Guru dalam penggunaan metode Hadiah dan Hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren Al-Ma-arif Bantar Gedang.

Dengan Pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan, dapat menumbuhkan efektivitas belajarnya (dalam pengertian mendidik) karena santri akan menjadi lebih semangat lagi dengan hadiah dan hukuman itu. pemberian hadiah dan hukuman dewan guru (pendidik) harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh anak didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi hukuman atau hadiah, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi hadiah atau hukuman. Hadiah dan hukuman, yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar santri yang sering kali berbuat keliru atau banyak kebenaran

Kategori hadiah dan hukuman yang di berikan kepada santri apabila menjalankan

Tabel 4.1 Kategori kegiatan Pemberian Hadiah dan Hukuman

| No | Pemberian Hadiah jika santri | Di kenakan Hukuman ketika santri |
|----|--|--|
| 1 | Mengikuti kegiatan pengajian | Tidak mengikuti kegiatan pengajian |
| 2 | Mengikuti kegiatan berjamaah | Tidak mengikuti kegiatan berjamaah |
| 3 | Mengikuti target hapalan | Melakukan pelanggaran hukum sara seperti mencuri |
| 4 | Mengikuti lomba-lomba yang di adakan pada pekan muharram | Melakukan pertemuan dengan santri perempuan secara diam-diam |
| 5 | - | Keluar dan Pulang tanpa ijin |
| 6 | - | Melakukan kegiatan yang larang pesantren |

Hasil Wawancara Penelitian

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu kiayi:

“pemberian hadiah pada santri, kaitannya dengan pemberian motivasi belajar, di sini santri diberi hadiah dengan diberi hadiah berupa sertifikat, dan pengangkatan sebagai pengurus di lingkungan asrama, dan apabila ada santri yang melanggar peraturan pesantren, (misalnya berperilaku tidak baik dengan guru, tidak mengikuti pengajian dan aktivitas di pesantren, dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam), pihak pesantren tidak ragu untuk memberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku bila tidak mengikuti pengajian atau shalat berjamaah satu kali maka akan di panggil dewan pengurus diberikan nasihat peringatan, apabila tidak mengikuti pengajian dua kali berturut-turut maka di berikan hukuman lari keliling semua asrama termasuk ke depan asrama putri sehingga mereka akan merasa malu di lihat oleh semua santri dan santriwati bahkan sampai di soraki, dan bila melanggar syariat agama maka akan di panggil oleh dewan kiayi dan di pulangkan pada orang tua”.¹ (3, februari 2016, jam. 10.30)

Sedangkan menurut pengalaman penulis:

“biasanya pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan oleh dewan pengurus di pesantren Al-Ma-arif Bantargedang ini, apabila santri

¹ KS, Wawancara tanggal 3 Maret 2016

tersebut berprestasi maka diberikan posisi sebagai pengurus di pesantren, dan ini sudah menjadi keputusan pesantren. Begitupun sebaliknya apabila ada santri yang melanggar aturan pesantren maka akan di panggil oleh dewan kiayi dengan hukuman terberat, santri akan dikembalikan kepada orang tuanya.”²

Hal senada juga diungkapkan oleh dewan pengurus:

“...dewan kiayi dan para dewan pengurus disini mengambil keputusan apabila peserta didik berprestasi, jelas akan di berikan penghargaan yang sesuai dengan keputusan yang di buat di pesantren ...”³Demikian juga:

“apabila ada santri yang berprestasi untuk meningkatkan motivasi belajarnya, di pesantren Al Ma-arif bantargedang ini membuat keputusan di angkat menjadi dewan pengurus..”⁴ (3 April 1997, jam 10.30 di ruang tamu)

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 3 februari 2016

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar sangat penting untuk

² Waktu muqim pada bulan Januari 1997

³ G-2 , Wawancara tanggal 3 April 2016

⁴ G-3, Wawancara tanggal 3 April 1997

dilakukan mengingat hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran. Meski hukuman diasumsikan sebagai hal yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang positif dan efektif.

Sebagaimana guru bahwasanya:

“perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hukuman akan membuat santri, berpikir kedua kali untuk melakukan hal-hal yang negatif. Misalnya: apabila diajarkan di kelas ada santri yang tidur atau ngobrol setelah diperingatkan beberapa kali, guru menyuruh santri untuk keluar dari ruangan untuk menuju rumah dewan kiayi demi mendapat binaan darinya”⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh dewan kiayi:

“apabila ada santri yang waktu pembelajaran ngomong sendiri dan tidur, setelah berkali-kali diingatkan tidak mengindahkan, guru biasanya menyuruh santri ke rumah kiayi untuk mendapatkan nasihat dan bimbingan agar santri tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dalam proses pembelajaran ...”.⁶

⁵ G-1, Wawancara tanggal 3 April 2016

⁶ G-7, Wawancara tanggal 3 April 2016

Demikian juga menurut pengurus: “perencanaan penggunaan metode hukuman tidak begitu saja mereka menghukum, tapi ada prosedurnya yaitu diberi peringatan sampai 3 kali, kalau sudah tidak mempan baru pihak dewan kiayi yang menanganinya..”⁷

Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu santri tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal dapat mengurangi frekwensi pelanggaran. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi hukuman itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari pesantren.

Sebagaimana menurut dewan kiayi:

"hukuman direncanakan untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan hukuman yang edukatif, santri akan sadar bahwa apa yang dilakukan

⁷ G-3, Wawancara tanggal 3 April 2016 jam 10.30 di ruang tamu

itu kurang baik, sehingga santri sadar di dalam dirinya sendiri untuk tidak melakukannya. Dan wewenang metode hukuman di dalam ruangan pengajian dilakukan oleh dewan pengurus, dan apabila santri sudah keterlalu akan diserahkan pada dewan kiayi...".

Sedangkan, mengenai metode hadiah dalam proses pembelajaran dewan pengurus biasanya memberikan hadiah berupa alat-alat tulis dan buku, sebagaimana hasil wawancara dengan salahsatu dewan pengurus:

"dalam proses pembelajaran menggunakan metode hadiah, sebagai unpan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan ternyata peserta didik sangat menyukainya, walaupun motivasi meningkat karena hadiah, yang paling penting bagi pengurus efeknya terhadap santri sangat mencolok santri berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan metode hadiah langsung didapatkan oleh para santri"⁸

Peneliti setelah mengadakan wawancara dengan dewan pengurus pesantren, dapat di tarik kesimpulan bahwa penggunaan metode hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Metode hukuman berpengaruh pada santri yang pada akhirnya santri senantiasa menjaga diri dan berusaha menghindari sesuatu yang dilarang oleh dewan pengurus dan pihak pesantren.

⁸ G-6, wawancara tanggal 3April 2016

B. Peluang dan hambatan Dewan Pengurus dengan penggunaan metode Hadiah dan Hukuman meningkatkan Motivasi Belajar Santri Al-Ma'arif Bantargedang

Hambatan dan peluang guru dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri memiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu:

- a. Membantu pendidik untuk lebih menguasai dalam pembelajaran

Guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh dewan pengurus:

Dalam pembelajaran guru sering menggunakan metode hadiah dan hukuman, metode hadiah bagi yang berprestasi seperti juara dalam hapala-hapalan matan kitab dan hukuman bagi santri yang melanggar aturan yang diberikan oleh guru seperti bolos ngaji, tidak berjamaah, mencuri, menemui santri perempuan di luar pesantren yang mana

pelanggaran tidak dapat ditoleransi oleh pihak pengurus dan di keluarkan dari pesantren.⁹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh dewan pengurus:

Dalam proses pembelajaran metode hadiah dan hukuman bagaikan suatu dua sisi mata uang yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga pemberian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik apapun jenisnya, santri jadi lebih bersemangat.¹⁰ Pada waktu yang berlainan ketika penulis menjadi santri di sana waktu itu sering berbicara dengan para santri, dimana santri itu juga mengatakan: ”Saya lebih suka dengan metode yang diajarkan oleh pengurus, apalagi kalau diberi hadiah pada akhirnya, dan saya sangat benci apabila dihukum, karena membuat saya menjadi malu sendiri”.¹¹

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah dewan pengurus dalam penyampaian materi

⁹ G-5, wawancara tanggal 3 april 2016

¹⁰ G-5, wawancara tanggal 3 April 2016 jam 10.00, di ruang guru

¹¹ S-1 , Wawancara tanggal 3 April 2016 jam 10.00, di ruang guru

pelajaran tetapi juga mempermudah santri untuk membangkitkan motivasi belajarnya.

b. Memberikan pengalaman lebih nyata

Metode hadiah dan hukuman merupakan hal yang nyata, dan membuat santri semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan pengurus dalam perbincangan yang santai: Penerapan metode hadiah dan hukuman berpengaruh pada pembelajaran, santri cenderung bersemangat dan konsentrasi semakin meningkat, yang intinya mereka bersaing untuk menjadi yang terbaik paling tidak mereka menjadi rajin mengikuti kegiatan pengajian dengan mempunyai motivasi yang sangat tinggi.¹²

Dari itulah dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran hadiah dan hukuman dapat memberikan pengalaman yang nyata, sehingga dapat dipelajari dan dijadikan pengalaman bagi pengurus guru maupun santrinya.

¹² G-4, Wawancara tanggal 3 Maret 2016 jam 10.00, di ruang guru

c. Menarik perhatian dan minat santri dalam belajar

Metode pembelajaran hadiah dan hukuman dapat meningkatkan minat dan perhatian santri terhadap pelajaran. Hal ini karena sebagaimana yang dikatakan oleh santri: “pelaksanaan metode hadiah dan hukuman sangat efektif diterapkan karena membuat santri lebih memperhatikan materi pelajaran dan minat belajar santri semakin meningkat.”¹³

Table 4.2 Apakah setelah santri mendapatkan hadiah dan hukuman lebih giat dalam kegiatan pengajian ?

| No | Alternatif jawaban | Frekwensi | Presentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat baik | 7 | 19,4% |
| 2 | Baik | 25 | 69,5% |
| 3 | Tidak baik | 3 | 8,3% |
| 4 | Sangat tidak baik | 1 | 2,8% |
| | Jumlah | 36 | 100% |

¹³ G-6, Wawancara tanggal 4 April 2016

Pada waktu yang berbeda penulis menemui salah seorang santri yang kebetulan kelas awal, santri tersebut mengatakan: “Belajar dengan menggunakan metode hadiah lebih semangat, kami sangat suka karena mendapat hadiah yang menarik, apalagi kalau saya sampai mendapatkan beberapa piagam untuk di jadikan kenangan”¹⁴

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan metode hadiah dan hukuman dalam kegiatan pembelajaran pada santri di pesantren Al-Ma’arif selain ada hal-hal yang mendukungnya juga ada hal-hal yang menghambat, di antaranya:

- 1) Kurangnya kewibawaan pengurus

Penerapan metode hadiah dan hukuman harus mempunyai criteria diantaranya berwibawa, karena usia pengurus sekarang masih relatif muda-muda, sebagaimana yang telah dikatakan oleh dewan pengurus:

¹⁴ S-2, Wawancara tanggal 4 april 2016

“terus terang ya mbak untuk metode hukuman, biasanya santri-santribanyak yang nurut pada pengurus yang senior karena lebih berwibawa”.¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh pengurus:

"hambatan dari metode hukuman disini, yang lebih didengarkan keputusannya apabila yang menghukum adalah dewan pengurus satri ataupun santriawati yang senior, yang mana beliaunya sudah lama mengajarnya sehingga pengalaman mengajar sangat maksimal, dan mesti menguasai apa yang santri mau, sehingga keputusan apapun-bagaimanapun santri senantiasa nurut"¹⁶ Dengan demikian yang berpengaruh pada santridalam metode hukuman adalah pengurus senior, yang mana pengurus tersebut sudah berpengalaman mengajaar dan cenderung menguasai santri, karena lebih berwibawa.

¹⁵ G-7, Wawancara tanggal 10 februari 2017

¹⁶G-9, wawancara tanggal 10 februari 2017

2) Faktor perbedaan santri

Penggunaan metode hadiah dan hukuman apabila para santrinya berprestasi kurang sebagian ada yang pasrah dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus:

Kendala yang biasa saya alami ketika saya mengajar di kelas awal ini yaitu santri yang berkemampuan kurang sangat sulit untuk diajak berkembang, karena terlalu pasrah dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga membuat santri berpemikiran 'halah wong aku sinauo yo panggah elek bijiku', yang pada akhirnya dia tidak mau berusaha untuk merubah apa yang ada dalam dirinya tersebut.¹⁷ Hal senada juga diungkapkan oleh pengurus: "santri yang berkemampuan kurang, semangat belajarnya pun juga kurang. Dan inilah yang menjadi PR kami sebagai pengurus untuk senantiasa berbenah diri dalam hal tersebut".¹⁸

¹⁷ G-5, Wawancara tanggal 10 februari 2017

¹⁸ G-8, wawancara tanggal 10 februari 2017

3) Kurang maksimalnya santri dalam menangkap materi

Penyajian pelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman terkadang membuat beberapa santri pasrah dengan kemampuan yang ada, sebagaimana yang telah dikatakan oleh santri: “Ketika saya menyajikan pelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman terkadang ada santri yang sudah langsung termotivasi namun ada juga yang belum termotivasi, sehingga saya perlu menjelaskan kembali mengenai materi yang tengah dipelajari.”¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh pengurus: "materi yang diajarkan para pengurus walaupun sudah maksimal, masih ada saja siswa yang tidak mau tahu, karena udah pasrah dengan kemampuan yang ada".²⁰

¹⁹ G-3, Wawancara tanggal 23 April 2012

²⁰ G-4, wawancara tanggal 10 februari 2017

C. Hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Al-Ma'arif Bantargedang

Penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri yang dilakukan oleh para dewan pengurus atau dewan kiayi, salah satu cara untuk mencapai standar mutu pendidikan, untuk itu dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam hasil pembelajaran diharapkan prestasi belajar santri khususnya dapat mencapai standar kompetensi peserta didik. Peningkatan motivasi belajar santri dapat diketahui melalui:

- 1) hasil prestasi belajar santri meningkat,
 - 2) semangat belajar berkembang dan
 - 3) santri lebih mudah dikendalikan di dalam ruangan pengajian.
- a. Hasil prestasi belajar santri

Para pengurus akan kesulitan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan, kecuali bila dilihat melalui pengukuran berupa hasil belajar peserta didik

yang semakin meningkat dilihat dari prestasi belajar santri yang semakin meningkat contohnya santri Kelas awal, sebagaimana yang terlihat pada lampiran 1. Berdasarkan pengukuran melalui tes di ruangan pengajian bahwa proses belajar mengajar yang ada di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman sangat efektif, dilihat dari hasil belajarnya yang sangat baik sehingga motivasi belajar santrimeningkat.

Table 4.3 Apakah pemberian hadiah sangat mempengaruhi pada hasil belajar santri?

| No | Alternatif jawaban | Frekwensi | Presentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat baik | 10 | 30,3% |
| 2 | Baik | 23 | 69,79% |
| 3 | Tidak baik | 0 | 0% |
| 4 | Sangat tidak baik | 0 | 0 % |
| | Jumlah | 33 | 100% |

Sebagaimana wawancara dengan dewan pengurus yang menyatakan:

"...untuk mengetahui metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar santri di ruangan. Dengan adanya metode hadiah dan hukuman dampaknya bagi santri mayoritas motivasinya sangat kuat, dan cenderung aktif di ruangan".²¹ Kegiatan evaluasi bagi santri merupakan hal yang penting. Kegiatan ini akan menentukan waktu penguasaan terhadap bahan ajar dan tujuan yang telah dirumuskan oleh guru. Dalam kegiatan evaluasi ini santri dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan ini, agar mereka mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan dewan pengurus.

Salah satu dewan pengurus mengungkapkan : "Setiap selesai mengajar, saya berusaha ingin mengevaluasi, yaitu dengan maksud ingin mengetahui sejauh mana perkembangan dan perubahan para santri, setelah penerapan metode hadiah dan hukuman, ternyata hasilnya memuaskan, yaitu para santri lebih

²¹ G-9, wawancara 10 februari 2017

termotivasi dalam meningkatkan semangat belajarnya, kelas terasa lebih hidup dengan suasana yang menyenangkan.”²²

Hal tersebut dibenarkan oleh wakil Roisuthulab: ”Kegiatan evaluasi ini sebagai penentu mana santri yang perlu mendapatkan pelayanan khusus, tugas tambahan, perlakuan tutor sebaya atau pembelajaran kembali. Perlakuan tersebut yang jarang diperlakukan adalah pembelajaran kembali. Hal ini disebabkan karena santri setelah mengikuti penilaian akhir nilainya di atas standar yang telah ditetapkan.”²³

Hal senada ditambahkan oleh Roisuttulab: ”Kegiatan para santri dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman yang ditopang oleh berbagai kegiatan santri yang positif dalam proses pembelajaran, maka penyerapan terhadap tujuan pembelajaran atau yang dikenal dengan kompetensi dapat tercapai oleh santri, sehingga mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran .”²⁴

²² G-8, wawancara tanggal 10 februari 2017

²³ G-10, wawancara tanggal 10 februari 2017

²⁴ G-9, wawancara tanggal 10 februari 2017

b. Semangat belajar berkembang

Hadiah dapat diberikan kepada santri yang berprestasi, untuk mengembangkan semangat belajarnya. Dengan semangat yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Pendidikan modern, santri yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai santri teladan sebagai hasil penghargaan yang diberikan oleh dewan pengurus. Guru di pesantren Al Ma'arif Bantargedang metode hadiah digunakan di dalam ruangan dengan bentuk pemberian hadiah secara langsung. Hukuman diberikan dewan pengurus secara langsung di dalam kelas. Sebagaimana menurut dewan pengurus yang menyatakan: "pemberian hadiah dan hukuman itu kalau di dalam ruangan diberikan secara langsung. Misalnya apabila ada santri yang berhasil menjawab soal-soal yang diberikan oleh dewan pengurus dengan nilai terbaik akan mendapatkan hadiah langsung berupa alat-alat tulis dan buku. Adapun mengenai hukuman yang diberikan di dalam pengajian walaupun ada santri yang berlaku kurang sopan akan ditegur, kalau sudah kelewatan

akan di suruh keluar dari ruangan. Dengan demikian santri akan lebih bersemangat untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu". Hal senada juga diungkapkan oleh dewan pengurus: "untuk mengetahui metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar santri di kelas. Dengan adanya metode hadiah dan hukuman dampaknya bagi santri mayoritas motivasinya sangat kuat, dan cenderung aktif mengaji. Proses pembelajaranpun nyaman, dan lebih menyenangkan".²⁵

Data tersebut di perkuat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 April 2016, saat peneliti menuju ruang kantor ada dewan pengurus yang memberikan hadiah kepada salah satu santrinya dan di umumkanehingga dapat pujian dari para santri lainnya.²⁶

Jadi, penerapan metode hadiah dan hukuman di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang ini dapat mengembangkan semangat belajar santri, dapat dilihat pada

²⁵ G-9, wawancara 10 februari 2017

²⁶ Observasi, tanggal 20 juni 2016

proses pembelajarannya yang semakin menarik dan santri berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

- c. Santri lebih mudah dikendalikan di dalam pengajian.

Penggunaan metode hadiah dan hukuman di pesantren Al-Ma'arif Bantargedansantri lebih mudah dikendalikan di waktu pengajian, karena terobsesi dengan hadiah yang diberikan oleh dewan pengurus. Hadiah yang diberikan oleh dewan pengurus biasanya sangat berkesan, sehingga santribersemersemangat mendapatkannya.

Sebagaimana dewan pengurus yang menyatakan: "hadiah dan hukuman dapat memberikan motivasi belajar santri semakin meningkat dan santri mudah untuk dikendalikan, karena santri terobsesi dengan hadiah yang akan diberikan oleh dewan pengurus. Santri lebih suka dan tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan dewan pengurus, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar..."²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh dewan pengurus:

²⁷ G-2, wawancara tanggal 22 Februari 2017

"bahwasannya metode hadiah dan hukuman sangat memotivasi santri, sehingga santri lebih mudah dikendalikan dan pembelajaran berakhir dengan santri paham dengan materi yang diajarkan dan pembelajaran lebih menyenangkan".²⁸

Jadi, penerapan metode hadiah dan hukuman di pesantren Al-Ma'arif Bantargedangsantri relatif bisa dikendalikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, yang pada akhirnya motivasi belajar santri sangat berkembang.

D. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Perencanaan dewan pengurus dalam penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Perencanaannya dalam penggunaan metode hadiah dan hukuman perencanaan secara umum yang dilakukan berdasarkan keputusan Dewan kiayi dan tenaga guru dewan pengurus untuk meningkatkan motivasi belajar santri secara maksimal, sebagai langkah yang jitu untuk meningkatkan kualitas lulusan pesantren Al-Ma'arif Bantargedangadalah:

²⁸ G-8, wawancara tanggal 22 Februari 2017

- a. Peserta didik diberi hadiah dan hukuman sesuai dengan perilaku yang dilakukan.

Pemberian hadiah dari pemberian sertifikat dan pengangkatan pengurus merupakan hal yang perlu untuk dikembangkan di pesantren-pesantren yang lain, karena metode ini sangat tepat untuk membentuk santri yang bermotivasi tinggi dan membentuk santri yang tangguh. Metode hukuman sebagai ancaman bagi para santri yang melanggar peraturan yang ditentukan oleh dewan kiayi dan dewan pengurus.

- b. santri yang melanggar peraturan pesantren yang tidak bisa ditoleransi oleh pesantren akan dikembalikan kepada orang tua.

Pelanggaran yang paling berat di pesantren adalah dikembalikan kepada orang tua, hal ini sesuai dengan Zainuddin yang mana hukuman itu yang pertama diberikan peringatan dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, masih belum berhasil maka memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang sering-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badan.

Table 4.4 Kategori Hadiah dan Hukuman menurut ringan dan berat nya

| No | Hadiah | Point | Hukuman | Jumlah Skore |
|----|--|-------|--|-----------------|
| 1 | Senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, rawut muka, pujian | 20 | Di beri teguran, rawut muka kecewa, | 20 |
| 2 | Memberikan perhatian khusus | 30 | Membersihkan toilet | 30 |
| 3 | Di berikan penghargaan piagam | 50 | Lari mengelilingi asrama | 50 |
| 4 | Di berikan piala | 60 | Di cukur botak bagi santri laki-laki, doble piket di rumah kiayi | 60 |
| 5 | Di berikan penghargaan di angkat pengurus | 90 | Di pulangkan kepada orangtua | 90 |

Dari setiap point dan skore di perhitungkan dan bila mencapai jumlah 500 point di jadikan pengurus untuk skore di keluarkan dari pesantren

Tabel 4.5 Materi wawancara/kuesioner kepada santri yang pernah menerima hadiah dan hukuman

| | Materi | SS | S | TS | STS |
|---|--|----|---|----|-----|
| 1 | Apakah sebaiknya guru memberikan hadiah kepada santri berprestasi? | √ | | | |
| 2 | Apakah guru memberikan teladan untuk menyemangati santri? | √ | | | |
| 3 | Apakah guru menunjukkan anggukan, senyuman, dan acungan jempol atas prestasi santri? | | √ | | |
| 4 | Apakah pada saat mendapatkan prestasi bagus guru memberikan piagam penghargaan? | | √ | | |
| 5 | Apakah menurut kamu santri yang melanggar peraturan pesantren cukup di beri teguran dan peringatan saja? | | | √ | |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| 6 | Apakah menurut kamu bila santri melakukan kesalahan dan di beri sangsi termasuk keterlaluhan? | | | | √ |
| 7 | Apakah baik jika santri sudah melakukan pelanggaran berat di berikan hukuman di pulangkan kepada orangtua? | √ | | | |
| 8 | Apakah guru harus melakukan teguran keras bila santri melanggar | | √ | | |
| 9 | Apakah hukuman fisik harus di tegakan untuk santri yang melakukan pelanggaran? | √ | | | |
| 10 | Apakah mendidik sebaiknya tidak memeberi materi atau hadiah? | √ | | | |
| 11 | Apakah baik jika santri tidak di dikeluarkan pesantren jika sudah berat melakukan pelanggaran? | | | | √ |
| 12 | Apakah guru cukup memeberi contoh tidak menghukum nya? | | | √ | |
| 13 | Apakah cukup guru berwajah ceria dan senyum untuk santri yang berprestasi? | | | √ | |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|--|
| 14 | Apakah sebaiknya tidak memukul santri karena itu tidak manusiawi? | | √ | | |
| 15 | Apakah hadiah dan imbalan dari pesantren merupakan sesuatu yang berharga untuk santri? | | √ | | |
| 16 | Apakah seorang santri akan tergantung kepada sikap guru yang memberikan sanksi tegas? | | | √ | |

SS : Sangat Setuju

TS :Tidak Setuju

S : Setuju

STS :Sangat Tidak Setuju

Perencanaan dalam proses belajar mengajar seorang kiayi sangat berperan dalam keberhasilan santri terutama dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman. Oleh sebab itu, seorang kiayi harus mengetahui langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi santri dalam pelaksanaan proses menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya:

a. Mengetahui Santri.

Mengetahui santri lebih jauh sangatlah penting karena dengan mengetahui santri guru akan mudah mengkondisikan pengajaran. Guru harus mengetahui murid yang dipercayakan

kepadanya., bukan saja mengetahui kebutuhan santri secara umum tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap murid tersebut.

b. Memperbaiki Hubungan.

Hubungan kiayi dan santri dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya dalam pelajaran yang disajikan bila hubungan kiayi dan santri tidak harmonis maka akan menyebabkan kurang baik pula hasil belajarnya.

c. Mengadakan Bimbingan.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada santri yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. Bimbingan dalam pesantren terfokus pada santri yang di didik oleh dewan guru dengan harapan dapat berkembang.

- d. Menetapkan tujuan yang jelas serta tugas-tugas yang terbatas dan wajar.

Kalau santri-santri mamahami dengan tepat apa yang diinginkan dan dapat melihat dan merasakan nilai-nilai yang terdapat dalam tugas-tugas, pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik.

- e. Memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak.

Kalau dewan guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu murid, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.

- f. Memberi kesempatan santri untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motivasi belajar santri. Hambatan dan peluang kiayi dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Al-Ma'arif Bantargedangmemiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu:

a. Membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas

Kiayi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Sehingga semangat belajarnya berkembang, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkatnya.

b. Memberikan pengalaman lebih nyata

Metode hadiah dan hukuman merupakan hal yang nyata, dan membuat santri semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat dipelajari dan dijadikan pengalaman bagi kiayi maupun santrinya.

c. Menarik perhatian dan minat santri dalam belajar

Metode pembelajaran hadiah dan hukuman dapat meningkatkan minat dan perhatian santri terhadap pelajaran. Dengan penerapan metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Penerapan metode hadiah dan hukuman dalam kegiatan pembelajaran pada santri di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang selain ada hal-hal yang mendukungnya juga ada hal-hal yang menghambat, di antaranya:

a. Kurangnya kewibawaan guru. Penerapan metode hadiah dan hukuman harus mempunyai criteria diantaranya berwibawa, karena usia guru sekarang masih relatif muda-muda, sehingga santri menganggap seperti adik dan teman saja, sehingga disini dewan pengurus untuk menanggulangnya harus introspeksi diri dan meningkatkan kualitas diri, dengan senantiasa mendekati diri pada Allah SWT dan meningkatkan ketrampilan dalam mengajar.

b. Faktor perbedaan siswa

Penggunaan metode hadiah dan hukuman apabila peserta didiknya berprestasi kurang sebagian ada yang pasrah dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi

Penyajian pelajaran dengan menggunakan metode hadiah dan hukuman terkadang membuat beberapa siswa pasrah dengan kemampuan yang ada.

Hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri dipesantren Al-Ma'arif Bantargedang

Hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Al-Ma'arif Bantargedang dapat dilihat pada peningkatan motivasi belajar santri dapat diketahui melalui:

- 1) hasil prestasi belajar santri meningkat,
- 2) semangat belajar berkembang dan
- 3) santri lebih mudah dikendalikan di dalam pengajian

a. Hasil prestasi belajar santri

Pendidik akan kesulitan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan, kecuali bila dilihat melalui pengukuran berupa hasil belajar santri yang semakin meningkat dilihat dari prestasi belajar santri yang semakin meningkat. Kegiatan evaluasi bagi santri pesantren Al-Ma'arif Bantargedang merupakan hal yang penting. Kegiatan ini akan menentukan waktu penguasaan terhadap bahan ajar dan tujuan yang telah dirumuskan oleh para dewan guru. Dalam kegiatan evaluasi ini santri dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan ini, agar mereka mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan guru.

b. Semangat belajar berkembang

Hadiah dapat diberikan kepada santri yang berprestasi, untuk mengembangkan semangat belajarnya. Dengan semangat yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Pendidikan modern, santri yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai santri teladan sebagai hasil penghargaan yang diberikan oleh dewan kiayi. metode hadiah digunakan di dalam evaluasi pengajian dengan bentuk pemberian hadiah secara langsung. Hukuman diberikan dewan guru secara langsung di dalam pengajian dan di luar pengajian. Penerapan metode hadiah dan hukuman di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang dapat mengembangkan semangat belajar santri, dapat dilihat pada proses pembelajarannya yang semakin menarik dan santri berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

c. Santri lebih mudah dikendalikan di dalam kegiatan pengajian.

Penggunaan metode hadiah dan hukuman di pesantren Al-Ma'arif Bantargedangsantri lebih mudah dikendalikan di dalam pengajian, karena terobsersi dengan

hadiah yang diberikan oleh dewan guru. Hadiah yang diberikan oleh dewan guru biasanya sangat berkesan, sehingga santri berebut untuk mendapatkannya. penerapan metode hadiah dan hukuman pesantren Al-Ma'arif Bantargedang santri relatif bisa dikendalikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, yang pada akhirnya motivasi belajar siswa sangat berkembang.

E. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan penelitian dalam hadiah dan hukuman untuk motivasi belajar santri ini adalah dalam menilai hadiah dan hukuman hanya berdasar persepsi yang di kumpulkan melalui jawaban atas pertanyaan atau pernyataan responden hal ini adalah santri dan alumni dari pesantren Al-Ma-arif Bantargedang sendiri dengan tidak memperhatikan persepsi dari responden atas pertanyaan dan pernyataan yang di sajikan dalam kuisisioner sedangkan paktor yang mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda antara lain penilaian pemberian hadiah dan hukuman akan lebih baik apabila indikatornya berbeda di pisah satu sama lainnya hadiah sendiri hukuman sendiri

Dan dalam segi tempat penelitian yang jaraknya cukup jauh sangat membatasi untuk mengadakan informasi dan data yang lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan guru dalam penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Bantargedang Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya dengan: Diberi hadiah dan hukuman sesuai dengan perilaku yang dilakukan santri yang berprestasi diberikan penghargaan piagam dan di angkat menjadi pengurus. Peserta didik yang melanggar peraturan terberat pesantren yang tidak bisa ditoleransi dan dikeluarkan dari pesantren.
2. Peluang penggunaan metode hadiah hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Bantargedang yaitu: membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas, memberikan pengalaman lebih nyata, menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Adapun hal-hal yang menghambat, diantaranya: kurangnya kewibawaan guru, faktor perbedaan santri, kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi.

3. Hasil penggunaan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar santri pesantren Bantargedang dapat dilihat pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dan diketahui melalui: hasil prestasi belajar peserta didik meningkat, semangat belajar berkembang dan santri lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Jadi dengan adanya pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren Al-Ma'arif Bantargedang Kersanegara Cibeureum Tasikmalaya

B. Implikasi

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah *implikasinya* terhadap peserta didik, yakni *implikasi positif*, baik yang bersifat jangka pendek, maupun untuk jangka panjang. Pada tataran jangka panjang, adalah tercapainya peserta didik (santri) yang *berkualitas*,

baik pada tataran pengetahuan, sikap, maupun perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya khasanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan efektivitas hukuman dan hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar santri baik di dalam pendidikan pesantren ataupun sekolah

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memeberikan manfaat khususnya dapat memeberikan sumbangsih dan motivasi serta inspirasi bagi pengurus dan dawan kiayi di pesantren bantargedang dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Dan bagi peneliti dapat menamah dan memperluas awasan keilmuan tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar melalui efektivitas hukuman dan hadiah ini, dan bagi pemerhati pendidik dan pembaca di harapkan ini sebagai gambaran tentang efektivitas hukuman dan hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar santri Bantar gedang kersanegara Cibeureum Tasikmalaya ini.

C. Saran

Saran yang bisa di sampaikan untuk penelitian ini adalah:

1. Kehadiran hadiah dan hukuman Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dan juga bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan.
2. Sebaiknya para guru dan stakeholder sekolah lebih meningkatkan motivasi belajar santri (siswanya) dengan penerapan hadiah dan hukuman yang konsisten
3. Kehadiran hadiah dan hukuman adalah salahsatu dari sekian banyak pendorong motivasi belajar santri sehingga guru sebaiknya lebih kreatif dan cerdas dalam mendorong motivasi belajar santri Al-Ma-arif Bantargedang
4. Sebaiknya guru menjadi teladan bagi santri dalam bidang pendidikan dan bidang lain daripada menerapkan hadiah dan hukuman dengan intensitas banyak kepada santri
5. Sebaiknya guru mendorong motivasi belajar santri dengan lebih giat menerapkan hadiah dan hukuman kepada mereka

6. Saran dari peneliti untuk yang ingin penelitian terkait hadiah dan hukuman untuk motivasi belajar santri adalah: Dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi secara kuat antara lain dukungan orangtua kompetensi guru dan lingkungan sekitar santri dan Sebaiknya mengambil sample dari siswa SMA atau sederajat untuk menghindari adanya kesalahan persepsi pada jawaban kuesioner yang di berikan karena daya pikir mereka sudah dewasa dalam menganalisis pertanyaan berikut jawaban di banding siswa SMP atau sederajat